

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MATA KULIAH
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS PARADIGMA
PEDAGOGI REFLEKTIF MATERI MORAL HIDUP**

Tesis

Oleh

YOSEPH ADI NUGROHO



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MATA KULIAH
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS PARADIGMA
PEDAGOGI REFLEKTIF MATERI MORAL HIDUP**

**Oleh
YOSEPH ADI NUGROHO
NPM 1723011011**

Tesis

**Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Magister Pendidikan**

**Program Pasca Sarjana Magister Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF MATERI MORAL HIDUP

Oleh

YOSEPH ADI NUGROHO

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis kondisi dan potensi pembelajaran yang telah berlangsung untuk dikembangkannya modul pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif materi moral hidup, 2) menjelaskan proses pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif materi moral hidup, 3) menganalisa tanggapan mengenai kualitas pengembangan modul pembelajaran mata kuliah Agama Katolik berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif materi moral hidup ditinjau dari segi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan, dan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang digunakan berdasarkan hasil modifikasi Dick and Carey. Penelitian ini didasari kebutuhan tersedianya bahan ajar modul yang dapat dipergunakan oleh pendidik sebagai buku penunjang dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah pendidik yang mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Katolik pada perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan angket. Hasil dari penelitian ini adalah modul pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Katolik berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif materi moral hidup. Kualitas modul termasuk valid dan layak dengan hasil 95% dari ahli materi, 88% dari ahli media pembelajaran, 90% dari ahli desain, 90% dari uji pengajar mata kuliah pendidikan Agama Katolik.

Kata kunci: modul, pendidikan agama katolik, paradigma pedagogi reflektif.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF CATHOLIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING MODULES BASED ON PARADIGMS OF REFLECTIVE PEDAGOGY OF LIVING MORAL MATERIAL IN COLLEGE

BY

YOSEPH ADI NUGROHO

This study aims to 1) analyze the conditions and potential of learning that has taken place for the development of a learning module for Catholic Religious Education based on the Reflective Pedagogy Paradigm for living morals, 2) explaining the process of developing a learning module for Catholic Religious Education based on the Reflective Pedagogy Paradigm for living morals, 3) analyzing comments regarding the quality of the development of learning modules for Catholic Religion courses based on the Reflective Pedagogy Paradigm of living moral material in terms of content feasibility, language feasibility, presentation feasibility, graphic feasibility, and suitability with learning characteristics. This study uses the development method used based on the results of the modification of Dick and Carey. This research is based on the need for the availability of module teaching materials that can be used by educators as supporting books in the learning process. The subjects of this research are educators who teach Catholic Religious Education courses at universities. Data collection techniques by means of interviews and questionnaires. The result of this research is the learning module for the Catholic Religious Education course based on the Reflective Pedagogy Paradigm of living moral material. The quality of the module is valid and feasible with the results of 95% from material experts, 88% from learning media experts, 90% from design experts, 90% from teaching tests for Catholic religious education courses.

Keyword: module, catholic religious education, reflective pedagogical paradigm

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF MATERI MORAL HIDUP**

Nama Mahasiswa : **Yoseph Adi Nugroho**

No. Pokok Mahasiswa : **1723011011**

Program Studi : **S-2 Magister Teknologi Pendidikan**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



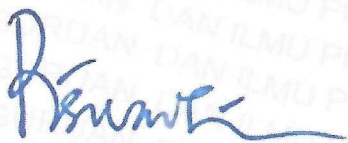
Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP. 19640914 198712 2 001



Dr. FX. Sumarja, S.H., M.Hum
NIP. 196506221990031001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

Ketua Program Studi
Magister Teknologi Pendidikan

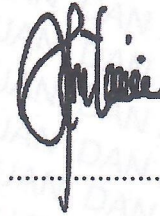


Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP. 19640914 198712 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

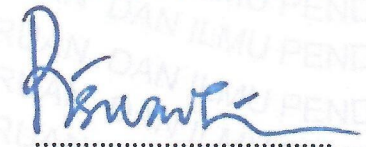
Ketua : Dr. Herpratiwi, M.Pd.



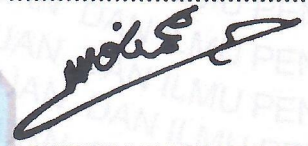
Sekretaris : Dr. FX. Sumarja, S.H., M.Hum



Penguji Anggota : 1. Dr. Riswandi, M.Pd.



2. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP.19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 29 Oktober 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif Materi Moral Hidup “ adalah karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 Oktober 2021

Pembuat pernyataan



Yoseph Adi Nugroho

NPM : 1723011011

Motto

“Selalu ada harapan bagi orang yang berdoa dan
selalu ada jalan bagi orang yang berusaha “

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 07 Juni 1987, anak tunggal dari pasangan Martinus Poespoyoewono yang merupakan seorang pensiunan katekis adtau guru agama Katolik di Keuskupan Tanjungkarang dan Yosephine Rasiemi seorang pensiunan guru dari SDK BPK Penabur. Penulis megawali pendidikan formal disekolah SD XaveriusTanjungkarang lulus pada tahun 1996, kemudian melanjutkan di SMP Xaverius 4 Way Halim lulus pada tahun 2003, selanjutnya meneruskan di SMA Fransiskus Bandar Lampung lulus pada tahun 2006. Setelah lulus SMA, penulis memutuskan untuk berkuliah merantau ke luar Kota Malang, Provinsi Jawa Timur yang berada di pulau jawa pada perguruan tinggi STP-IPI Malang mengambil, jurusan katekese pastoral. program studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik lulus tahun 2012. Beberapa tahun kemudian, penulis memutuskan untuk menempuh pendidikan pada program sudi Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tesis ini sebagai ucapan raya syukur dan abngga kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak M. Poespoyoewono dan Ibu Yosephhine Rasiami yangselalu mendoakan dan memeberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan pendidikan.
2. Istri tercinta Fransiska Kristina yang selalu cinta, setia, dan sabar untuk mendampingi dalam keadaan susah dan senang, sehat dan sakit, untuk dan malang semoga sampai akhir zaman.
3. Mertua Bapak Sarjio dan Ibu Rubinah yang juga selalu memberi support dan dukungan dalam untuk menempuh pendidikan pascarsajana di Universitas Lampung.
4. Bapak dan Ibu Dosen Magister Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat.
5. Sahabat seperjuangan Program Studi Magister Teknologi Pendidikan angkatan 2017 yang selalu saling motivasi dan saling mendoakan, saling berbagi.
6. Keluarga Besar Civitas Akademika Bapak Ibu Dosen BPMKU Univeristas Lampung yang selalu memberikan dosrongan semangat utnuk menyelesaikan studi.
7. Sahabat pemberi semangat Bertha Niken, Sidharta Adi, Taufiqurohman, Musa Nurrasyid, Muhammad Arifin, Edi Pristiyono dan Budiyanto,dll.

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Spesifikasi Produk.....	13
1.8 Daftar Istilah.....	15
 II. KAJIAN TEORITIK.....	16
2.1 Landasan Teoritik dan Pembelajaran	16
2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran.....	16
2.2 Modul Pembelajaran.....	29
2.2.1 Hakikat Modul	29
2.2.2 Prinsip Modul	29
2.2.3 Karakteristik Modul.....	31
2.3 Pembelajaran	32
2.3.1 Hakikat Pembelajaran	32
2.3.2 Ciri-ciri Pembelajaran.....	33
2.4 Hakikat Pendidikan Agama Katolik.....	33
2.4.1 Tujuan Pendidikan Agama Katolik.....	36
2.4.2 Jenis-Jenis Belajar.....	38
2.4.3 Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)	40
2.4.4 Langkah-langkah Paradigma Pedagogi Reflektif	42
2.4.5 Kekuatan dan Kelemahan PPR.....	43
2.4.6 Tujuan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)	44
2.5 Penelitian Relevan	45
2.6 Kerangka Pikir.....	48

III. METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Model Pengembangan	51
3.2 Tempat dan Waktu Uji Coba	54
3.3 Prosedur Pengembangan dan Uji Coba Bahan Ajar.....	54
3.3.1 Analisis Kebutuhan.....	54
3.3.2 Penelitian Pendahuluan.....	55
3.3.3 Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar	55
3.3.4 Validasi, Evaluasi, dan Revisi Bahan Ajar	56
3.3.5 Uji Coba Modul Pembelajaran	56
3.4 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian	58
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Kondisi dan Potensi Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif	63
4.2 Pengembangan Bahan Ajar dalam Bentuk Modul	66
4.2.1 Hasil Analisis Kebutuhan	66
4.2.2 Proses Pengembangan Produk Awal	67
4.2.3 Validasi Ahli oleh pakar	70
4.2.4 Revisi Produk.....	89
4.2.5 Karakteristik produk pengembangan modul berbasis paradigma pedagogi reflektif	91
4.3 Uji Keterbacaan	92
4.3.1 Rekapitulasi Uji Ahli, Pemakai	100
4.4 Pembahasan	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran	103
5.2.1 Bagi Pendidik.....	103
5.2.2 Bagi Peserta Didik	104
5.2.3 Bagi Peneliti lain.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
Tabel 1. 1 Kompetensi Dasar 10	7
Tabel 3. 1 Kompetensi Dasar 10	55
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Materi	59
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Penilaian Ahli Media.....	59
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Desain.....	60
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pemakai	60
Tabel 3. 6 Penilaian Skala Likert Validasi Ahli.....	61
Tabel 3. 7 Konversi nilai kelayakan.....	61
Tabel 3. 8 Penilaian uji kemenarikan.....	62
Tabel 4. 1 Hasil Obeservasi Sarana Dan Prasarana Di Universitas Lampung, STIKES Bandar Lampung Dan Politeknik Negeri Lampung	63
Tabel 4. 2 Hasil Obeservasi Penilaian Harian Peserta Didik Semester Ganjil Tahun 2020/2021	65
Tabel 4. 3 Kompetensi Dasar Pokok Bahasan Moral Hidup	70
Tabel 4. 4 Hasil Penilaian Materi Aspek Kesesuaian Gambar	71
Tabel 4. 5 Hasil Penilaian Materi Aspek Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pembelajaran Dan Ketepatan KD	72
Tabel 4. 6 Data hasil penilaian kelayakan aspek analisis kebutuhan peserta didik oleh ahli materi.....	73
Tabel 4. 7 Data Hasil Penilaian Kelayakan Aspek Proses Model Pembelajaran Paradigma pedagogi reflektif oleh Ahli Materi	75
Tabel 4. 8 Data hasil kelayakan aspek kelayakan isi oleh ahli media.....	78
Tabel 4. 9 Data hasil kelayakan aspek kebahasaan oleh ahli media	79
Tabel 4. 10 Data Hasil Kelayakan Aspek Sajian oleh Ahli Media	80

Tabel 4. 11 Data Hasil Kelayakan Aspek Kegrafikan oleh Ahli Media	81
Tabel 4. 12 Data Hasil Kelayakan Aspek desain bahan ajar model paradigma pedagogi reflektif oleh Ahli Desain	83
Tabel 4. 13 Data Hasil Kelayakan Aspek Konten bahan ajar model Paradigma pedagogi reflektif oleh Ahli Desain	85
Tabel 4. 14 Data Hasil Penilaian Kelayakan Aspek analisis kebutuhan peserta didik oleh Ahli Desain	86
Tabel 4. 15 Data Hasil Penilaian Kelayakan Aspek bagian model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif oleh Ahli Desain	88
Tabel 4. 16 Revisi ahli materi	90
Tabel 4. 17 Revisi ahli media.....	90
Tabel 4. 18 Revisi ahli desain	91
Tabel 4. 19 Respon pendidik terhadap produk uji keterbacaan	93
Tabel 4. 20 Data Hasil Penilaian Kelayakan Aspek Kebahasaan	94
Tabel 4. 21 Data Hasil Penilaian Kelayakan Aspek Penyajian.....	96
Tabel 4. 22 Data Hasil Penilaian Kelayakan efek media terhada strategi	97
Tabel 4. 23 Data Hasil Penilaian Kelayakan Aspek Tampilan Menyeluruh.....	98
Tabel 4. 24 Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Ahli Materi, Media, Desain, Pemakai, Dan Uji Keterbacaan	100

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
Gambar 2. 1 Langkah-langkah Paradigma Pedagogi Reflektif.....	42
Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Bahan Ajar Modul	50
Gambar 3. 1 Langkah-langkah Penggunaan Metode <i>Reasearch and Development (R & D)</i>	53
Gambar 4. 1 Diagram Skor Penilaian Ahli Materi pada Aspek Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pembelajaran dan Ketepatan KD	73
Gambar 4. 2 Diagram Skor Penilaian Ahli Materi pada Aspek Analisis Kebutuhan Peserta Didik	75
Gambar 4. 3 Diagram Skor Penilaian Ahli Materi Aspek Proses Model Pembelajaran Paradigma pedagogi reflektif	77
Gambar 4. 4 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Ahli Media pada Aspek Kelayakan Isi.....	79
Gambar 4. 5 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Ahli Media pada Aspek Kebahasaan	80
Gambar 4. 6 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Ahli Media pada Aspek Sajian..	81
Gambar 4. 7 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Ahli Media pada Aspek kegrafikan	82
Gambar 4. 8 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Ahli Desain pada Aspek desain bahan ajar model	84
Gambar 4. 9 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Ahli Desain Pada Aspek konten	86
Gambar 4. 10 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Ahli Desain pada Aspek kebutuhan peserta didik.....	87
Gambar 4. 11 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Ahli Desain pada Aspek bagian model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif.....	89
Gambar 4. 12 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Pemakai pada Aspek Kelayakan Materi	94

Gambar 4. 13 Diagram Rata-rata Skor Penilaian Pemakai pada Aspek kebahasaan
95

Gambar 4. 14 Diagram Rata-rata Skor Penilaian pemakai pada Aspek Penyajian97

Gambar 4. 15 . Diagram Rata-rata Skor Penilaian Pemakai Pada Aspek Kelayakan
Efek Media Terhadap Strategi Pembelajaran..... 98

Gambar 4. 16 Diagram Rata-rata Skor Penilaian pemakai pada Aspek Tampilan
menyeluruh..... 99

Gambar 4. 17 Diagram Presentase Uji Validasi Ahli Materi, Media, Desain,
Pemakai 100

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
Lampiran 1. Angket Analisis Kebutuhan Penelitian Pendahuluan	109
Lampiran 2. Instrumen Penilaian Ahli Materi	110
Lampiran 3. Instrumen Penilaian Ahli Media.....	114
Lampiran 4. Instrumen Penilaian Ahli Desain.....	117
Lampiran 5. Instrumen Angket Tanggapan Pendidik	120
Lampiran 6. Silabus	123
Lampiran 7. Rencana Pembelajaran Semester	124
Lampiran 8. Validasi Ahli Materi	128
Lampiran 9. Validasi Ahli Media.....	132
Lampiran 10. Validasi Ahli Desain.....	136
Lampiran 11. Tanggapan Pendidik	139
Lampiran 12. Modul Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Berbasis Pradigma Pedagogi Reflektif Materi Moral Hidup	148

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Seluruh komponen bangsa wajib mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter pribadi yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (bdk. UU No. 20 Tahun 2003-SPN pasal 10). Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat umum. Menjadi perhatian yang besar dihadapkan oleh bangsa Indonesia saat ini adanya indikasi penurunan nilai karakter yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Para bapak pendiri bangsa telah terdahulu berusaha menanamkan nilai moral karakter seseorang dalam pendidikan nasional. Namun, implementasi pendidikan karakter para peserta didik masih memerlukan seperangkat pembelajaran pendukung dan memadai yang digunakan pada perguruan tinggi.

Konsili Vatikan II dalam dokumen mengenai Gereja di dalam Dunia Dewasa ini menegaskan, bahwa: “Para awam yang di dalam seluruh kehidupan gereja memiliki peranan aktif yang harus dijalankan, bukan saja berkewajiban meresapi dunia dengan semangat Kristen, akan tetapi juga dipanggil untuk menjadi saksi

Kristus di dalam segala hal, justru di tengah pergaulan hidup manusia” (GS. art 43).

Agama memiliki peran penting dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat bagi kehidupan umat manusia. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan setiap pribadi maka pendidikan agama dapat ditempuh didalam lingkungan keluarga sebagai tempat yang utama, perguruan tinggi maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Katolik pada perguruan tinggi merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritualnya. Berakhlak mulia ini meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Dari pengalaman tersebut, dapat dilihat bahwa apa yang diketahui bahwa pendidikan harus mampu meningkatkan sumber daya manusia, mencetak pemimpin-pemimpin yang cerdas untuk masa depan, mampu memberi bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bekerja dan berperan dalam pembangunan negara, membina akhlak dan moral peserta didik sehingga siap menjadi teladan yang baik bagi masyarakatnya, dan mempersiapkan mereka menjadi generasi penerus atau pembaharu perubahan sosial (*agent of social*

change). Kemampuan, keuletan dan kecekatan yang dimiliki seseorang dapat mencerminkan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam kehidupan nyata, akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Orang tidak akan beriman dan diselamatkan oleh apa yang ia ketahui tentang imannya tetapi terlebih oleh pergumulannya bagaimana ia menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Seorang beriman yang sejati seorang yang senantiasa berusaha untuk melihat, menyadari, dan menghayati kehadiran Allah dalam hidup nyatanya, dan berusaha untuk melaksanakan kehendak Allah bagi dirinya dalam konteks hidup nyatanya.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidup nyata diberbagai bidang seperti politik, moral, kesenian, ilmu pengetahuan, budaya, hukum, berbagai keprihatinan di masyarakat, termasuk kerukunan umat beragama. Dengan demikian proses ini mengandung unsur pemahaman iman, pergumulan iman, penghayatan iman dalam hidup nyata. Proses semacam ini diharapkan semakin memperteguh, mendewasakan iman dan membentuk karakter peserta didik sehingga mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Pendidikan nasional yang berujuan untuk membentuk manusia seutuhnya searah dengan upaya Gereja Katolik yang antara lain melalui pendidikan agama untuk membentuk karakter pribadi peserta didik menjadi pribadi yang dewasa dalam berpikir dan bertindak serta bersama semua komponen bangsa membangun negeri ini sesuai cita-cita bangsa yaitu mencapai kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera baik jasmani maupun rohani.

Seorang sarjana Katolik sangat perlu dibekali pendidikan dan pengetahuan keagamaan yang memadai sesuai dengan tingkat Perguruan Tinggi agar mampu meresapi dunia seperti yang diharapkan. Sebagai orang Katolik, peserta didik yang beragama Katolik harus mengetahui inti pokok ajaran iman kepada Allah menurut pola Yesus Kristus agar dapat mempertanggungjawabkan imannya dalam

masyarakat yang majemuk. Peserta didik hendaknya memiliki pemahaman ajaran iman yang utuh dalam kehidupan nyata. Jika, pemahaman yang hanya sepenggal-sepenggal tentang ajaran pokok imannya akan mempersulit pertanggungjawaban imannya. Untuk mencapai komprehensivitas materi, hendaknya perkuliahan agama Katolik mencakup empat unsur berikut: pribadi manusia, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat.

Perkuliahan agama harus memiliki relevansi bagi kehidupan nyata peserta didik yaitu kontekstualitas. Perkuliahan agama yang kontekstual adalah perkuliahan agama yang menyentuh hidup nyata sehari-hari yang mau tak mau terkait dengan kehidupan masyarakat. Umur seorang peserta didik dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia peserta didik ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27). Peserta didik awal ialah seorang peserta didik transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan pemikiran, perilaku dan manajemen konflik diri, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Kesiapan mental pribadi yang dimiliki dalam hubungannya dengan orang lain dan penyesuaian diri dengan lingkungannya menjadi perhatian khusus dari berbagai masalah yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Peserta didik dengan mengambil keputusan bebas dengan tidak mengindahkan terhadap dirinya yang terkadang bertentangan dengan moral dan masalah-masalah sosial aktual, yaitu mengambil jalan pintas karena kurang berpikir secara jernih dan dewasa untuk menghargai hidupnya dan berelasi dengan orang lain.

Mata kuliah Pendidikan Agama Katolik adalah salah satu mata kuliah wajib umum yang ada di perguruan tinggi dengan bobot 3 (tiga) SKS yang terbagai dalam 2 (dua) SKS penyampaian teori dan 1 (satu) SKS berupa praktikum. Untuk mencapai cita-cita itu, maka diperlukan kerja sama semua pihak bahu-membahu. Kuliah Agama Katolik di Perguruan Tinggi merupakan salah satu bagian dari

kerja sama itu. Modul-modul ini dapat dibuat dan disusun sesuai dengan konteks kebutuhan.

Modul dapat memudahkan peserta didik belajar, adanya *feedback* atau balikan yang banyak dan segera, penguasaan bahan atau materi lebih tuntas, membuat peserta didik lebih termotivasi untuk menyelesaikan modulnya sendiri dengan kemampuannya dan dapat melatih mereka belajar secara mandiri. Tujuan utama belajar dengan menggunakan modul adalah untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di sekolah dan efisiensi baik dari segi waktu dan dana, fasilitas, maupun untuk mencapai tujuan secara optimal.

Berdasarkan hasil obeservasi dan awawancara terhadap pendidik mata kuliah Agama Katolik pada perguruan tinggi di kota Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa selama ini, penyampaian materi mata kuliah Pendidikan Agama Katolik diberikan oleh pendidik kepada peserta didik lewat slide-slide power point yang dibuat secara ringkas sehingga peserta didik lebih banyak mendengarkan dan aktif mencatat. Materi kuliah diambil dari berbagai sumber belajar seperti berbagai macam buku referensi, internet, dan perkumpulan para dosen Agama Katolik se-Kota Bandarlampung, pastor moderator, komisi pendidikan Keuskupan Tanjungkarang, komisi kepemudaan Keuskupan Tanjungkarang, dan Kementerian Agama Bimas Katolik Provinsi Lampung. Pertemuan tersebut menghasilkan pengembangan silabus dan ringkasan materi perkuliahan Pendidikan Agama Katolik pada perguruan tinggi di Provinsi Lampung, khususnya Keuskupan Tanjungkarang yang dijadikan sebagai rujukan utama dipakai oleh para dosen ketika mengajar. Hal yang belum tercapai dalam pertemuan ini adalah pembuatan modul pegangan untuk peserta didik yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran bersifat *teacher centered*.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena minimnya buku pegangan modul mata kuliah pendidikan Agama Katolik pada perguruan tinggi untuk peserta didik Katolik yang disesuaikan dengan konteks kebutuhan iman peserta didik di Keuskupan Tanjungkarang khususnya di Universitas Lampung maka penulis

memiliki dorongan tersebut dengan mengembangkan modul mata kuliah Pendidikan Agama Katolik.

Penulisan modul ini didasarkan atas hasil pertemuan para dosen pengajar mata kuliah Agama Katolik di Perguruan tinggi se-Indonesia baik negeri maupun swasta berupa silabus. Pertemuan ini diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia - Bimas Katolik, Direktorat Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang terbagi dalam tiga wilayah yakni barat, tengah dan timur. Dari sinilah penulis tergerak untuk membuat modul perkuliahan pendidikan Agama Katolik di Keuskupan Tanjungkarang khususnya bagi Universitas Lampung disesuaikan dengan konteks kebutuhan.

Salah satu bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan dapat digunakan untuk belajar baik di kelas maupun secara pribadi, yaitu modul. Dalam proses penyampaian materi yang diberikan tentunya diperlukan buku modul sebagai sarana pendukung untuk dijadikan pegangan dasar bagi peserta didik. Pengembangan modul sangat dibutuhkan karena selama ini belum ada buku pegangan khusus yang dipakai sebagai sarana pusat sumber belajar.

Fokus kompetensi dasar penelitian ini adalah Kompetensi dasar. 10, alasannya adalah penjabaran teori pada materi moral hidup belum tersedia dalam bentuk bahan ajar berupa modul dan hasil belajar pada materi moral dan masalah-masalah sosial aktual masih jauh di bawah harapan. Berikut adalah uraian Kompetensi Dasar. 10 terdapat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Kompetensi Dasar 10

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Uraian Materi
Peserta didik mampu menganalisis moral hidup manusia yang berkembang dalam masyarakat sebagai perwujudan imannya.	Moral hidup	• Pandangan Kristiani Tentang Hidup Manusia • Prinsip Moral Di Bidang Hidup Dan Kesehatan • Persoalan Moral Hidup

Setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Katolik di perguruan tinggi diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menjelaskan hingga sampai pada menganalisis berpikir kritis serta ikut ambil bagian dalam mencegah mengatasi masalah-masalah moral dan sosial yang berkembang dalam masyarakat sebagai perwujudan imannya.

Keberhasilan pendidik memberikan pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya proses belajar efektif dan kondusif pada pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik mampu membangun pemahaman pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran tersebut, sehingga mampu menempatkannya sebagai subjek bukan objek. Peran pendidik dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan yang dapat dijalani sendiri oleh peserta didik sehingga pendidik harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik agar terjadi interaksi satu sama lain. Upaya yang dapat dilakukan agar terwujud yaitu memperhatikan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mendesain bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik yang dilaksanakan secara berkelompok maupun individu.

Kegiatan obeservasi dilakukan di Universitas Lampung kepada peserta didik yang beragama Katolik dan juga pendidik yang mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Katolik.. Alasan memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian adalah (1) penulis bekerja di Universitas Lampung sehingga memudahkan dalam proses penelitian, (2) Belum tersedianya bahan ajar berupa modul yang digunakan dalam

proses tersedianya sarana alat bantu pengajaran yang relevan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi di lapangan agar peserta didik memiliki banyak pengalaman belajar dalam berpikir kritis elihat berbagai persoalan terkait moral dan masalah sosial aktual dalam masyarakat sebagai perwujudan iman.

Berbagai hambatan tersebut mendorong penulis untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul yang dapat menjadi sarana alat bantu tersedianya yang dapat memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di perguruan tinggi yang optimal. Modul yang dikembangkan harus mampu mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi moral hidup yang lengkap dan dikemas secara menarik, serta mampu mendorong pesertadidik untuk belajar secara mandiri.

Pemilihan modul yang tepat dan spesifik untuk mata kuliah Agama Katolik disesuaikan dengan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar, yaitu relevansi, konsisten, dan ketercukupan yang dapat mepengaruhi standar proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai. Spesifikasi modul yang dibutuhkan pada materi moral hidup diantaranya: 1) modul relevan antara materi dengan tujuan pada silabus, kompetensi dasar, dan indikator ketercapaian, 2) modul konsisten, yaitu sesuai dengan banyaknya kompetensi yang ingin dicapai dengan materi ajar dan mampu memahami dalam bersikap kritis serta ikut ambil bagian dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah moral dan sosial yang berkembang dalam masyara-kat sebagai perwujudan imannya, 3) modul mencukupi kebutuhan, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membanu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan dan mampu membentuk karakter yang diharapkan seturut teladan iman.

Belum tersedianya bahan ajar ternyata menjadi masalah yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Penulis juga melihat kejadian-kejadian yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian dikalangan masyarakat terkait masalah-masalah moral dan sosial

yang berkembang pada lingkungan perguruan tinggi dalam hal ini adalah peserta didik.

Alasan penulis mengembangkan bahan ajar berbentuk modul yaitu: menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik, membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh dan mempermudah pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Modul Mata Kuliah Agama Katolik yang akan dibuat oleh penulis menggunakan pendekatan berbasis Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR). Pilihan tersebut berdasarkan alasan berikut: pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak selalu membuat hidupnya sukses dan bermutu. Tetapi kemampuan, keuletan dan kecekatan seseorang mencernakan dan menerapkan apa yang diketahuinya dalam hidup nyata itulah yang membuat hidupnya sukses dan bermutu berdasarkan atas teladan iman St. Ignasius de Loyola. Seseorang disebut beriman dan diselamatkan bukan karena apa yang ia ketahui tentang imannya, tetapi oleh penghayatan imannya, yaitu usahanya untuk menggumuli, menginterpretasi dan menerapkan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Katolik adalah belum adanya modul atau diktat materi kuliah. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membuat “Pengembangan Modul Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif dengan materi moral hidup.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a. Terbatasnya sarana bahan ajar mata kuliah Agama Katolik
- b. Proses penyampaian dan penyajian materi pembelajaran baru sebatas menggunakan slide-slide power point yang ditayangkan pada layar menggunakan LCD proyektor.
- c. Belum efektifnya suasana pembelajaran karena tidak adanya buku pegangan modul yang digunakan oleh peserta didik sebagai buku bacaan rujukan.
- d. Peserta didik memerlukan bahan ajar yang praktis dan mudah dipahami terutama pada mata kuliah Agama Katolik
- e. Peserta didik memiliki karakteristik berbeda-beda sehingga memerlukan bahan ajar

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian pengembangan ini adalah:

- a. Pengembangan bahan ajar untuk materi moral hidup berbasis paradigma pedagogi reflektif .
- b. Model paradigma pedagogi reflektif merupakan salah satu pedagogi untuk membantu kebutuhan pendidikan. Sintak dari model PPR adalah konteks, pengalaman, refleksi aksi dan evaluasi.
- c. Materi yang diteliti adalah materi tentang moral hidup pada Kompetensi Dasar 10 yaitu menganalisis moral hidup manusia yang berkembang dalam masyarakat sebagai perwujudan imannya.
- d. Perlunya mengetahui proses pengembangan modul pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Katolik menggunakan pendekatan PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) materi moral hidup.
- e. Perlunya menghasilkan produk pengembangan modul pembelajaran mata kuliah Agama Katolik menggunakan pendekatan PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) materi moral hidup.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kondisi dan potensi pembelajaran yang telah berlangsung untuk dikembangkannya modul pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis Paradigma Peadagogi Reflektif materi moral hidup ?
- b. Bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis PPR (Paradigma Peadagogi Reflektif) materi moral hidup ?
- c. Bagaimana tanggapan mengenai kualitas pengembangan modul pembelajaran mata kuliah Agama Katolik berbasis PPR (Paradigma Peadagogi Reflektif) materi moral hidup ditinjau dari segi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikan, dan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran oleh para ahli ?

1.5 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian memerlukan suatu fokus pada suatu masalah yang nantinya diharapkan dapat memperoleh jawaban yang lebih terarah untuk menghindari berbagai penyimpangan dan masalah yang terjadi dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang dilakukan peneliti adalah :

- a. Menganalisa kondisi dan potensi pembelajaran yang telah berlangsung untuk dikembangkannya modul pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis Paradigma Peadagogi Reflektif materi moral hidup.
- b. Menjelaskan proses pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis PPR (Paradigma Peadagogi Reflektif) materi moral hidup
- c. Menganalisa tanggapan mengenai kualitas pengembangan modul pembelajaran mata kuliah Agama Katolik berbasis PPR (Paradigma Peadagogi Reflektif) materi moral hidup ditinjau dari segi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan, dan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat sebagai pengalaman dalam bidang pendidikan, yaitu proses pembelajaran yang menghasilkan produk di bidang kawasan teknologi pendidikan dengan spesifikasi pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran mata kuliah Agama Katolik menggunakan pendekatan PPR (Paradigma Peadagogi Reflektif) materi moral hidup pada perguruan tinggi. Secara teoritis produk modul ini memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pengetahuan mata kuliah Pendidikan Agama Katolik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung.

a. Bagi Peserta Didik

Dengan menggunakan modul sebagai sumber belajar mata kuliah Pendidikan Agama Katolik diharapkan peserta didik dapat:

- a) Mempermudah peserta didik dalam memahami materi hidup
- b) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada proses pembelajaran untuk memahami materi moral dan masalah-masalah sosial aktual sehingga mampu menghubungkan pengetahuan yang telah dipunyai dengan pengetahuan baru yang di dapat dari modul.
- c) Memberi kesempatan untuk menguji kemampuan diri sendiri dengan membaca dan mengerjakan latihan soal secara mandiri yang terdapat dalam modul.
- d) Menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna karena dapat dipelajari diluar kelas dan diluar jam perkuliahan.
- e) Memanfaatkan modul tersebut sebagai media dan sumber belajar penunjang dan menambah iman kepercayaannya terhadap Yesus Kristus.

b. Bagi Pendidik

Dengan menggunakan modul sebagai sumber belajar mata kuliah Pendidikan Agama Katolik diharapkan pendidik dapat:

- a. Tersedianya modul mata kuliah Agama Katolik dengan menggunakan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif materi moral hidup.
- b. Memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran
- c. Membangun komunikasi efektif antara pendidik dengan peserta didik
- d. Menjadi referensi buku teks mata kuliah Agama Katolik.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Dengan menggunakan modul sebagai sumber belajar mata kuliah Pendidikan Agama Katolik diharapkan perguruan tinggi dapat:

- a) Memberi masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan.
- b) Memotivasi lembaga pendidikan untuk memfasilitasi penelitian pengembangan lebih luas sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan.

1.7 Spesifikasi Produk

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan, maka pengembangan bahan ajar berupa modul merupakan opsi yang tepat bagi peserta didik yang dapat dipergunakan bagi mereka yang sedang mengambil mata kuliah pendidikan Agama Katolik selama satu semester pada jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini akan mengembangkan produk bahan ajar berupa modul dengan judul tesis “Pengembangan Modul Perkuliahan Agama Katolik Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif materi moral hidup pada perguruan tinggi. Kompetensi dasar 10 yang menjadi sasaran topik sasaran penelitian ini yakni peserta didik mampu menganalisis dan bersikap kritis serta ikut ambil bagian dalam penghargaan moral hidup manusia yang berkembang dalam masyarakat sebagai perwujudan imannya.

Penelitian ini menjadi salah satu alternatif jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh peserta didik dalam memahami perkuliahan pendidikan Agama Katolik pada materi moral hidup yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi karakteristik dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman materi yang berbeda-beda dari peserta didik menjadi tantangan bagi pendidik agar penyampaian materi semakin menarik karena selama ini buku pegangan untuk peserta didik belum tersedia sehingga pembelajaran masih bersifat pada pendidik (*teacher centered*).

Setelah mengamati dari kondisi yang ada maka peneliti memandang penting untuk diadakan pengembangan bahan ajar berupa modul perkuliahan Agama Katolik berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif dengan menggunakan pendekatan paradigma pedagogi reflektif materi moral hidup pada perguruan tinggi. Saat ini peserta didik sangat membutuhkan pembelajaran yang mendorong adanya keaktifan sehingga mereka tidak hanya diam menerima pengajaran secara langsung dari para pendidik. Penerapan pembelajaran yang aktif dan kreatif akan membuat mereka memiliki kepribadian mandiri sehingga tercapai hasil belajar yang lebih maksimal.

Kompetensi yang terdapat pada produk bahan ajar modul perkuliahan pendidikan Agama Katolik adalah:

- i. Peta modul ditampilkan pada bagian awal untuk mengetahui kompetensi dan sub kompetensi serta alokasi waktu yang pakai.
- ii. Glosarium diberikan untuk mengetahui makna kata sulit yang terdapat dalam modul.
- iii. Prasyarat yaitu kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik sebelum mempelajari modul yang dibuat.
- iv. Petunjuk penggunaan modul digunakan untuk memberikan tuntunan yang tepat bagi peserta didik dalam menggunakan modul.
- v. Tujuan kegiatan belajar pada modul akan memberikan petunjuk bagi peserta didik untuk mencapai kegiatan pembelajaran
- vi. Uraian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran
- vii. Rangkuman diberikan pada setiap akhir kegiatan belajar untuk menguatkan ide-ide gagasan yang disajikan

- viii. Soal Latihan untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan
- ix. Kunci jawaban untuk mencocokkan hasil jawaban dengan kunci jawaban
- x. Lembar penilaian disajikan agar peserta didik mengetahui bobot nilai.
- xi. Daftar pustaka dicantumkan akhir modul untuk memberikan suber informasi terkait materi yang diberikan.

1.8 Daftar Istilah

Penggunaan daftar istilah digunakan untuk menyampaikan istilah yang terdapat dalam penelitian atau variabel dalam hipotesa agar terdapat kesamaan persaepsi terkait makna yang diberikan oleh penulis dan pembaca. Penjelasan istilah yang terdapat pada tesis ini yaitu:

- a. Pengembangan
- b. Modul adalah bahan ajar yang didesain dan dikembangkan untuk peserta didik agar dapat dipelajari secara mandiri maupun terbimbing oleh pendidik agar mempermudah proeses belajar mengajar
- c. Paradigma Pedagogi Reflektif merupakan suatu pola pikir dalam menumbuh kembangkan pribadi peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sifat kemanusiaan peka terhadap lingkungannya dan memiliki visi misi tujuan hidupnya.
- d. Pengembangan modul berbasis paradigma pedagogi reflektif merupakan kegiatan pengembangan bahan ajar yang mengajak peserta didik berkembang menjadi manusia yang dapat hidup bersama dengan terus belajar bersama dijiwai semangat menggali dan meneliti secara mendalam tentang pengetahuan yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat luas.

II. KAJIAN TEORITIK

2.1 Landasan Teoritik dan Pembelajaran

2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Teknologi pendidikan sangat berkaitan erat dengan kajian tentang teori belajar dan pembelajaran. Teori belajar sebagai sekelompok prinsip yang secara sistematis diintergrasikan yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena pembelajaran. Berdasarkan pendapat hal ini, maka teori belajar dan pembelajaran memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan bidang teknologi pendidikan yang dapat mendukung dalam penelitian ini, dari segi teori, pengembangan, pemanfaatan, manajemen dan evaluasi proses dan sumber belajar.

Teori belajar adalah teori yang berkaitan erat dengan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai proses perolehan ilmu atau keterampilan melalui pengalaman dan juga pelatihan. Seseorang yang melakukan ini akan mendapatkan banyak hal dari pengalaman yang didapatkan karena dialami langsung dan berusaha mencari makna yang tersembunyi. Proses ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi perlu adanya perencanaan yang berkualitas dan sangat relevan. Peserta didik diminta untuk dapat aktif dalam menemukan makna dan pemahaman sehingga perlu adanya seorang pendidik yang dapat memberikan gagasan. Teori ini sangat mendukung dalam pemahaman belajar mata kuliah pendidikan Agama Katolik khususnya pada materi moral hidup. Pembelajaran ini melibatkan pengetahuan dan pengalaman, maka diperlukan penciptaan suasana lingkungan kondusif yang dapat mendorong motivasi, prakarsa, dan juga tanggung jawab dari peserta didik untuk selalu semangat belajar setiap waktu sampai akhir hayat. Hal ini akan dapat

memunculkan banyak kreatifitas dalam menyelesaikan masalah dengan medote baru dan tidak hanya berpatokan pada satu hal saja.

Dalam sisi pendidikan, belajar dapat terjadi bila terdapat perubahan pada diri seseorang dari segi kesiapan (*readiness*) yang berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Seseorang akan lebih memperoleh pemahaman yang lebih baik (*sensitive*) terhadap makna, objek, dan peristiwa yang dialami.

Pembelajaran mata kuliah Agama Katolik pada materi moral hidup dapat berbasis Paradigma Paedagogi Reflektif. Maka, penulis akan penulis batasi pada teori belajar behavioristik dan kontekstual yang berkaitan dengan penyusunan modul ini agar lebih mudah dimengerti, sesuai dengan kondisi dan konteks mata kuliah pendidikan Agama Katolik pada materi moral hidup.

2.1.1.1 Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan pendekatan yang menggunakan prilaku dalam memahami seseorang dari sudut pandang fenomena jasmani dan mengabaikan aspek mental sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Pembelajaran behavior menggunakan refleksi yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan yang dapat dikuasai oleh seseorang. Hasil belajar teori belajar behavior merupakan seluruh prilaku manusia baik itu bagus atau jelek, masuk akal atau emosional karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh prilaku dikendalikan oleh faktor lingkungan. Maka, seseorang yang belajar dalam tingkah lakunya menunjukkan adanya reaksi behavior dengan stimulusnya. Hal ini dapat diungkapkan bahwa tingkah laku seseorang merupakan reaksi lingkungan dan perbuatan dari hasil belajar.

Teori behavioristik dalam hubungannya dengan stimulus dan respon memposisikan seseorang yang belajar sebagai individu yang pasif yaitu dengan prilaku pembiasaan. Stimulus tersebut diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan memberikan suatu alat peraga atau suatu pedoman yang dapat diikuti agar dapat belajar mengikuti cara yang telah ditetapkan. Pendidik akan mengamati prilaku yang dilakukan peserta didik agar dapat diukur terhadap

terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Sedangkan respon merupakan tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang telah diberikan oleh pendidik. Jika seorang pendidik telah berusaha mengajar dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, tetapi tanggapan dari peserta didik belum dapat mewujudkan mempratekkan yang telah diberikan maka belum dianggap seseorang itu belajar.

Berikut merupakan hukum belajar dari aliran behaviorisme, yaitu:

A. Teori Connectionisme Edward Lee Thorndike

Teori menjelaskan bahwa terdapat persamaan proses belajar antara hewan dan manusia yang dapat menghubungkan koneksi terhadap kesan yang diperoleh dari panca indra atau *stimulus* (S) dengan perilaku *respons* (R). Teori disampaikan oleh Edward Lee Thorndike yang juga menyampaikan perbuatan belajar (Ginting, Abdurrahman, 2010:191).

1. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*)

Hukum ini dapat dijelaskan adanya kesiapan seseorang untuk menerima, menanggapi, atau menolak terhadap apa yang diterima. Maka, pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik bila mereka telah menyiapkan terlebih dahulu sebelumnya. Peserta yang siap belajar akan tampak pada tingkah laku yang muncul dengan sendirinya. Mereka akan merasa puas karena telah mendapatkan sesuatu dan akan cenderung untuk menyimak dan memperhatikan tentang materi yang diberikan. Prinsip hukum kesiapan adalah kegiatan belajar yang membentuk asosiasi antara panca indera dan tindakan.

2. Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Hukum latihan memberikan hubungan untuk memperkuat dan memperlembagakan bergantung pada perlakuan (S) dan tindakan (R). Hubungan ini dapat diperkuat bila terjadi secara berulang-ulang, sedangkan dapat memperlemah jika jarang dilakukan. Betapa penting pengulangan ini diberikan kepada peserta didik agar materi lebih cepat dikuasai dan dipelajari secara terus-menerus. Situasi ini bergantung pada koneksi antara kondisi yang merupakan perangsang dengan tindakan dan akan tetap menjadi lebih kuat bila melakukan latihan-latihan. Semakin materi pelajaran sering dilatih dan dipelajari maka akan cepat dikuasai.

3. Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hukum akibat akan dapat memberikan kepuasan apabila hubungan stimulus antara respon saling memberikan respon. Semakin lemah jika hubungan antara stimulus dan respon tidak menimbulkan efek apapun. Stimulus ini akan memberikan hadiah kepada pembelajar jika mendapatkan suatu keberhasilan yang dicapai, namun apabila melakukan suatu pelanggaran akan diberikan sanksi atau hukuman karena akan cenderung mengulangi kesalahan bila tak dihentikan atau memberikan efek jera. Hal ini akan berpengaruh pada koneksi panca indera dan tindakan yang pernah dilakukan, cenderung menghasilkan kesan positif atau negatif.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kepuasan individu. Seseorang akan semakin memiliki kemampuan jika dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Jika lebih sering diulang dan dilatih maka tingkat keberhasilan belajar semakin lancar, tetapi jika tidak pernah dilatih atau diulang maka kemampuan yang dimiliki dapat hilang atau semakin melemah.

B. Social Learning Albert Bandura

Teori ini disebut teori *Observational Learning* yang melihat bahwa seseorang tidak otomatis memiliki refleksi yang baik untuk mendapatkan stimulus (*S – R Bond*). Seseorang akan mendapatkan pembelajaran akibat reaksi yang timbul dari hasil interaksi belajar antara lingkungan dan kognitif individu itu sendiri. Reaksi tersebut akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman individu yang dilakukan sebagai respon dalam proses belajar dari pengalaman orang lain. Hal ini didapatkan melalui proses pengamatan terhadap situasi dan kondisi lingkungannya (Irham & Wiyani, 2014).

Prinsip *Social Learning* ini adalah seseorang akan mendapatkan pembelajaran bila melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*) dari pembelajaran sosial dan moral. Proses pembelajaran ini dinamakan *observation learning* atau pembelajaran melalui pengamatan yang berkaitan erat dengan teori belajar sosial. Permodelan adalah inti dari pembelajaran observasional. Melalui

pengamatan tingkah laku seseorang akan diadopsi dengan melakukan peniruan dan terus melatih kemampuan yang telah didapatkan yang kemudian dapat berkembang menjadi suatu pembiasaan diri. Apalagi jika ditambahkan *reward* dan *punishment*, seseorang akan lebih terpacu lagi untuk berpikir dalam memutuskan hal-hal yang perlu dilakukan dan menanamkan perilaku positif pada peserta didik.

Teori ini dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku seseorang terutama di dalam lingkungan keluarga karena membantu membentuk perilaku dan karakter individu semakin berkembang. Melalui pengalaman belajar mengamati dan meniru adalah salah satu bentuk pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku seseorang. Seseorang akan dapat belajar dengan melakukan observasi orang lain dalam mengubah perilaku atau merespon sebuah stimulus tertentu. Proses ini akan melibatkan kognitif yang dimiliki karena tidak hanya meniru tetapi juga menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain untuk mendapatkan informasi dan digunakan pada masa yang akan datang. *Modelling* dilakukan dengan belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi perilaku yang diamati di lingkungan sekitar.

Empat elemen yang mempengaruhi *observational learning* menurut Bandura yaitu memperhatikan, menyimpan informasi, menghasilkan perilaku dan motivasi pengulangan perilaku (Hergenhahn dan Olson, 2015:363-366).

1) Fase Perhatian / *attention*

Perhatian sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan tingkah laku yang baru (kompetensi). Seseorang tersebut merupakan seorang pengamat yang akan memperhatikan kegiatan yang dilakukan model itu sendiri sampai benar-benar memahami.

2) Fase Pengingat / *retention*

Seseorang yang mengamati tentang sesuatu hal tentunya harus mengingat apa yang telah dilihatnya. Informasi yang didapatkan merupakan bentuk gambaran atau simbol verbal yang dialami model.

3) Reproduksi Motorik / *reproduction*

Reproduksi motorik disini merupakan hasil dari proses peniruan yang dapat mengubah ide gambaran atau ingatan ingatan menjadi tindakan tertentu. Seseorang akan mengamati model untuk mendapatkan symbol yang kemudian digunakan menjadi pembanding dengan prilaku mereka sendiri terkait kemampuan fisik, meniru dan umpan balik.

4) Motivasi / *motivation*

Seseorang dalam proses pembelajaran sosial perlu mendapatkan motivasi untuk membedakan antara perbuatan dan perolehan. Prilaku baru akan didapatkan ketika melakukan observasi tentang sesuatu hal, mungkin tidak akan dilakukan sampai ada motivasi dan intensif untuk mewujudkannya.

Observation learning dipengaruhi enam factor (Hergenhahn dan Olson, 2015: 361), yaitu:

1) Status Perkembangan

Perhatian yang lebih lama dan kapasitas dalam mendapatkan informasi merupakan cara untuk peningkatan dan perkembangan kinerja.

2) *Prestise* dan Kompetensi Model

Seorang pengamat akan memberikan perhatian lebih kepada individu yang memiliki kompeten dan status tinggi. Informasi yang diberikan terkait nilai fungsional sebagai konsekuensi prilaku dari seorang model. Hal yang berusaha diperoleh seorang pengamat adalah mempelajari tindakan yang diyakini sebagai tindakan yang perlu dilakukan.

3) *Vicarious Consequences*

Kesesuaian antara prilaku dan hasil tindakan seseorang merupakan konsekuensi yang akan dialami model menyampaikan informasi.

4) Ekspetasi Hasil

Tindakan yang diperagakan seorang model akan dilakukan kembali oleh seorang pengamat pada waktu tepat karena akan menghasilkan sesuatu.

5) Menetapkan Tujuan

Seorang pengamat akan memperhatikan individu yang dijadikan model. Model tersebut akan mempertunjukkan perilaku yang dapat membantu seorang pengamat dalam meraih tujuannya.

6) Efikasi Diri

Observasi dilakukan oleh seorang pengamat bila dirinya yakin mampu mempelajari dan melakukan seperti yang dilakukan model. Hal itu akan mempengaruhi efikasi diri terhadap model.

C. Aplikasi dan Implikasi Teori Behavioristik dalam pembelajaran

Aplikasi ini tergantung pada tujuan pembelajaran, karakter seseorang, media dan juga fasilitas yang mendukung. Bila pembelajaran diterapkan pada teori ini maka pengetahuan merupakan sesuatu yang pasti, tidak berubah dan tetap. Proses belajar akan membentuk pengetahuan yang tersusun dengan rapi sedangkan dalam proses pengajaran akan terjadi transfer pengetahuan pada peserta didik.

Pemikiran seseorang akan membentuk struktur pengetahuan dari proses berpikir yang telah dianalisis dan dipilah sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang diterima peserta didik dari pendidik. Jika, pemahaman peserta didik ternyata pasif maka akan dikuatkan kembali oleh pendidik untuk memberikan motivasi tambahan kepadanya dari materi yang disampaikan. Pendidik yang menggunakan teori ini akan menyiapkan bahan ajar yang lebih mudah dipergunakan dan dipahami oleh pendidik agar tujuan pembelajaran dapat mudah disampaikan kepada peserta didik. Metode ini bukan hanya dengan memberikan ceramah tetapi juga dengan instruksi serta contoh-contoh agar dapat dilakukan sendiri.

Bahan ajar ini disusun dan dipersiapkan oleh seorang pendidik dengan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan capaian tertentu yang berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati yakni pada spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penerapan hasil teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Walaupun begitu, penerapan teori ini terkadang akan memberikan dampak kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk bereksperimen,

berkreasi dan mengembangkan kemampuan karena bersifat otomatis dalam hubungannya antara stimulus dan respon. Akhirnya muncul anggapan, peserta didik seperti robot yang diprogram dan kurang memunculkan talenta yang mereka miliki.

Pada teori ini, pengetahuan dibuat disusun secara terstruktur dan rapi sehingga peserta didik tinggal mengikuti instruksi yang telah diberikan. Kedisiplinan dan ketaatan pada penerapan teori ini adalah salah satu kunci keberhasilan belajar bila terjadi kegagalan maka hasil yang ingin dicapai tidak akan berhasil. Pendidik harus memegang teguh aturan yang telah disusun sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan sebagai pemegang kontrol belajar peserta didik. Evaluasi diberikan kepada peserta didik dengan cara mengerjakan soal dan menuliskan jawaban yang benar sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik yang selama ini telah diterima dan diserap. Jika peserta didik telah berhasil dalam belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai maka sebaiknya pendidik memberikan *reward* atau hadiah.

2.1.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar ini memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan salah satu proses pembentukan pengetahuan yang muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri. Pada teori ini peserta didik akan aktif dalam mengolah, mendalami, mencerna, merumuskan sendiri bahan yang dipelajari. Dengan kata lain peserta didik akan sungguh mengalami sendiri bagaimana mempelajari suatu bahan dan memberikan pengalaman mendalam. Pendidik memiliki peran yang cukup sentral dalam memberikan pemahaman yang lebih tinggi dan kemudahan kepada peserta didik untuk menemukan ide-ide dan strategi belajar.

Dalam hal ini, pengetahuan dibentuk (dikonstruksikan) oleh peserta didik bukan atas dasar tiruan dari realita gambaran dunia yang nyata. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan seseorang dengan membuat stuktur, kategori, konsep dan skema. Teori konstruktivisme yaitu: 1) peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang bermakna, 2) pentingnya membuat kaitan

antara gagasan dalam mengkonstruksikan secara bermakna, 3) mengaitkan gagasan dengan informasi yang diterima.

Menurut filsafat ini, pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi dari luar diri orang yang sedang belajar, tetapi sesuatu yang dibentuk dalam otak yang sedang belajar. Maka, pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dengan keaktifan dalam mengolah bahan itu sendiri. Peserta didik akan membentuk pengertian dan akhirnya menjadi tahu. Pengetahuan tidak dapat diberikan dari orang lain jika orang itu sendiri tidak mau mengolah bahan.

Secara garis besar pembelajaran pada teori ini terdapat dua pendekatan yakni konstruktivis personal dan sosial. Dalam pendekatan konstruktivis personal, peserta didik diminta untuk data mendalami bahan secara aktif dengan belajar sendiri. Pendidik merupakan stimulus bagi peserta didik untuk memberikan motivasi belajar, menggali dan mengumpulkan informasi dan merancang kembali ha-hal yang didapat agar menjadi pemahaman yang dimiliki sendiri sesuai dengan materi yang dipelajari. Sedangkan dalam pendekatan konstruktivis sosial, peserta didik diminta untuk mengolah bahan dalam suatu kelompok dan didiskusikan kembali sesuai dengan konteks dan lingkungan yang ada dalam mempelajari suatu bahan. Peserta didik disini akan membagikan, menggabungkan, merealisasikan dan mengkorelasikan pengetahuan secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran adalah kesepakatan pengetahuan yang telah dibentuk dari setiap peserta didik dalam suatu kelompok.

Teori ini disampaikan oleh Jean Piaget dan Lev Vigotsky bahwa seseorang dapat menemukan sendiri dan aktif dalam mengkontruksi pengetahuan serta mentransformasi informasi secara kompleks, mengecek informasi yang diterima, dan merevisinya kembali.

Dalam teori belajar konstruktivisme, seorang pendidik memiliki peran dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik hingga samapai pada peserta didik dapat membangun sendiri ide-ide pengetahuan yang muncul dalam pemikirannya. Hal ini bagaikan seorang pendidik yang menghantar peserta didik ke arah tangga dan menaikinya untuk dapat mengolah, mendalami mencerna,

merumuskan bahan yang dipelajari menuju sampai pada tingkat yang lebih tinggi. dengan kata lain peserta didik sungguh diminta mengalami sendiri bagaimana mempelajari suatu bahan yang memberikan suatu pengalaman mendalam untuk mempelajari sesuatu. Maka, hanya lewat keaktifan peserta didik mengolah bahan sendiri, mereka hanya akan membentuk pengertian dan akhirnya menjadi tahu. Pengetahuan yang didapat tidak dapat ditransfer dari kalau orang tersebut tidak mau mengolah bahan, karena merupakan konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Secara garis besar dibedakan adanya dua pendekatan konstruktivisme yaitu konstruktivisme personal dan sosial. Dalam pendekatan konstruktivisme personal, peserta didik akan mendalami sendiri bahan secara aktif, sedangkan konstruktivisme sosial, peserta didik diminta mengolah bahan dalam kelompok kecil yang sesuai dengan konteks dan lingkungan, dan lain-lain. Kedua pendekatan ini memberikan pengalaman otentik pada peserta didik dalam mempelajari suatu bahan.

a. Pembelajaran Personal

Dalam pembelajaran personal, peserta didik mengoptimalkan kemampuan dasar yang dimilikinya, sedangkan pendidik dan lembaga kependidikan merupakan simulator dan stimulan yang mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menggali dan mengumpulkan informasi yang dirancang ulang menjadi pemahaman pribadi.

b. Pembelajaran Sosial

Dalam pembelajaran sosial merupakan kegiatan komunitas dengan menggunakan metode *share*, *compare*, *relate*, dan *correlate* dimana seluruh anggota komunitas berkolaborasi merancang ulang konstruk pengetahuan secara bersama-sama yang kemudian disepakati bersama pula. Seluruh anggota komunitas memiliki peranan yang seimbang, saling menghargai dan tidak ada yang mendominasi.

Berikut merupakan beberapa metode pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik yaitu:

A. Metode pembelajaran di kelas

- a) Metode inkuiri, pencarian sendiri, metode ilmiah.

Yaitu metode belajar dimana peserta didik melakukan pencarian sendiri untuk menemukan sesuatu dengan memperhatikan proses ilmiah, yakni ada persoalan, membuat hipotesa, mengumpulkan data, menganalisis data, mengambil kesimpulan.

- b) *Discovery*

Yaitu metode belajar peserta didik dimana mereka melakukan langkah-langkah untuk menemukan sesuatu lewat percobaan maupun pemikiran.

- c) *Praktikum*

Yaitu metode belajar dimana peserta didik melakukan percobaan di ruang kelas untuk membuktikan teori yang dipelajari ketika kuliah ataupun untuk menemukan sesuatu hukum atau rumus.

- d) *Problem Solving*

Yaitu metode belajar dimana peserta didik mencoba memecahkan persoalan yang ditujukan oleh pendidik berupa mengerjakan soal hitungan atau soal pertanyaan atau juga memikirkan pemecahan persoalan yang lebih menyeluruh dan luas dalam bidang kemasyarakatan.

- e) Membaca novel dan buku sastra

Yaitu seseorang membaca buku tersebut secara pribadi dan mengambil maknanya dengan menggunakan metode membaca langsung sumber sastra atau puisi, dan dengan itu menggali maknanya bagi hidupnya.

- f) Permainan

Yaitu seseorang melakukan permainan sebagai metode belajar yang dapat membantu mengerti konsep topik kuliah yang mau diberikan.

g) Simulasi

Yaitu seseorang melakukan peran yang sesuai dengan bahan yang mau didalami sebagai metode belajar. Misalnya, peserta didik berperan sebagai Presiden yang memutuskan pembukaan pusat tenaga nuklir atau tidak.

h) Permainan olah raga bersama

Yaitu permainan olahraga dijadikan sebagai salah satu metode belajar tentang teori olahraga dan kesehatan.

i) Kerja Kelompok

Yaitu peserta didik melakukan proyek bersama di dalam kelompok yang telah diberikan oleh pendidik sebagai tugas yang hasilnya kemudian akan dipresentasikan di depan kelas ketika perkuliahan.

j) Debat, diskusi

Yaitu debat dan diskusi kelompok yang dijadikan sarana belajar yang lebih konstruktivis karena peserta didik dapat membangun pengertian mereka.

B. Metode Pembelajaran di lapangan atau diluar kelas

a) Live in

Yaitu pembelajaran dengan cara peserta didik tinggal di suatu tempat di luar kampus, untuk mengalami hal-hal dan nilai yang memang ingin dielajari. Misalnya, peserta didik fakultas filsafat *live in* di suatu kampung campuran untuk melihat, mengalami, dan mengerti secara mendalam bagaimana orang-orang kampung yang berbeda-beda itu hidup dalam kerukunan dan melihat persoalan yang kadang muncul.

b) Proyek penelitian

Yaitu peserta didik dapat melakukan proyek penelitian bersama diluar kampus berupa kelompok kecil dapat dilakukan penelitian di perusahaan, di suatu daerah, di sekolah lain dan lain-lain.

c) Mengamati apa yang terjadi dilapangan

Yaitu seorang pendidik dapat memberikan tugas pada peserta didik untuk mengamati apa yang terjadi di lapangan meskipun tidak terlalu lama. Misanya, peserta didik mengamati apa dampak banjirbagi kampung tertentu, peserta didik mengamati akibat kebakaran terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

d) Praktek lapangan

Yaitu praktek lapangan dilakukan oleh peserta didik yang sangat membantu mereka untuk mengambilmakna yang mendalam dari mata kuliah yang didalami.

e) Studi tour atau studi banding

Yaitu peserta didik dapat melakukan studi tour atau studi banding di luar kampus dengan melihat, mengalami merasakan, dan membandingkan apa yang mereka peroleh di ruang kuliah dengan tempat yang mereka kunjungi sehingga pengembangan karakter dapat dibentuk sehingga semakin rukun, saling membantu, dan saling kerja sama.

C. Aplikasi dan Implikasi Teori Konstruktivisme Terhadap Pembelajaran

Aplikasi konstruktivisme terhadap pembelajaran merupakan proses pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan oleh peserta didik, kegiatan pembelajaran aktif, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Paradigma konstruktivisme memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Oleh karena itu, meskipun kemampuan awal masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat pendidik,

2.2 Modul Pembelajaran

2.2.1 Hakikat Modul

Menurut Daryanto (2012), modul merupakan bahan ajar yang berbentuk dan dikemas secara sistematis dan utuh, memuat segala sesuatu seperangkat pembelajaran yang terencana didesain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar secara rinci dan spesifik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modul adalah standard program belajar yang diberikan kepada peserta didik sebagai alat ukur minimal diberikan pendidik, meliputi perencanaan, materi pembelajaran, alat-alat yang dibutuhkan, alat penilai pengukur keberhasilan pelajaran peserta didik. Modul sebagai sarana pembelajaran akan memberikan suasana belajar mandiri bagi peserta didik sehingga mereka bisa cepat mengerti materi yang diberikan.

Jadi, modul pembelajaran dapat disimpulkan sebagai bahan ajar yang didesain dan dikembangkan untuk peserta didik agar dapat dipelajari secara mandiri maupun terbimbing oleh pendidik agar mempermudah proses belajar mengajar.

2.2.2 Prinsip Modul

Tomlinson mengembangkan enam belas prinsip bahan pembelajaran. Peneliti kemudian menentukan sembilan (9) dari enam belas (16) prinsip yang diyakini relevan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah kesembilan prinsip yang digunakan peneliti untuk mengembangkan modul: 1) materi yang dibuat dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik. Materi yang ditentukan dan dibuat dapat memberikan pengaruh dan dorongan bagi mereka membaca dan menggunakannya sebagai materi bahan ajar yang kuat memberikan pondasi untuk menemukan makna sendiri dari pola pikir yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang dihadapi. 2) Materi dapat membantu para peserta didik memberikan rasa nyaman ketika mempelajari materi yang disajikan dan mudah dipelajari sesuai dengan pedoman dan tuntunan yang diberikan. Materi dibuat dengan sedemikian baik agar tidak menimbulkan rasa beban ketika hendak mempelajari dengan nyaman. Inilah metode yang diberikan pada modul agar penyerapan materi ajar dapat dipelajari secara mendalam oleh peserta didik.. 3) Kepercayaan diri akan timbul bila materi yang diberikan dapat membantu peserta didik

mempelajarinya dengan mudah. Modul yang diberikan akan disajikan kegiatan aktivitas yang melibatkan peserta didik agar mereka dapat ikut aktif terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok. Keikutsertaan inilah yang membuat mereka meningkatkan kemampuan atau bakat yang ada dalam diri mereka dan meningkatkan kepercayaan diri untuk memunculkan kreasi baru dalam berbagai aspek kehidupan secara nyata. 4) Peserta didik mulai merasakan pembelajaran yang relevan oleh mereka sendiri karena memberikan manfaat yang berguna secara nyata. Pendidik memberikan pengaruh yang besar dalam membangun ikatan dan hubungan yang erat pada peserta didik dalam proses pemberian materi ajar yang diberikan karena terlibat secara langsung untuk menambah pemahaman baru terkait penanaman pengetahuan. 5) Materi yang diberikan kepada peserta didik harus dapat membangun komunikasi yang erat dan berkelanjutan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapatnya tentang materi yang dipelajari. Sarana tersebut menjadi jembatan hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik sebagai interaksi edukasi dalam penyampaian tukar ide pemikiran yang dapat saling menguatkan satu sama lain sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif. 6) Materi yang disampaikan juga melihat perkembangan latar belakang dari peserta didik karena memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Materi disajikan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar mudah dipelajari dan mudah dimengerti. 7) Materi hendaknya didesain dengan melihat potensi belajar yang dimiliki oleh peserta didik untuk memperluas pemahaman intelektual, estetika, dan emosi dari dalam diri menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan. 8) Materi yang disajikan tidak bergantung pada latihan yang terus diawasi atau sesuai dengan materi tugas tugas yang tercantum dalam buku untuk dikerjakan oleh peserta didik, tetapi dapat disesuaikan dengan pemberian aktivitas yang menarik agar dapat membangun suasana belajar yang nyaman. 9) Materi yang disediakan dapat menghasilkan umpan balik dengan memberikan kesempatan kepada mereka dengan menjawab persoalan yang diberikan. Pembelajaran dilengkapi dengan soal-soal latihan, pertanyaan refleksi, dan kegiatan aksi sebagai umpan balik dari pendidik kepada peserta didik tentang seberapa jauh pemahaman materi.

2.2.3 Karakteristik Modul

Karakteristik dalam modul menurut Daryanto (2012) terbagi menjadi 5 bagian yang meliputi:

1) *Self Instruction*

Self Instruction merupakan karakteristik yang sangat penting dalam pembuatan modul. Dalam proses pembelajaran penanaman karakter peserta didik dapat berjalan dengan lancar karena dimungkinkan kepada mereka untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Maka, untuk mencapai karakter ini modul yang disajikan harus: (a) Terdapat tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang jelas. (b) Materi diberikan secara rinci terkait kegiatan pembelajaran secara spesifik sehingga dapat dipelajari dengan baik (c) Disajikan contoh atau ilustrasi yang mendukung tentang materi pembelajaran yang diberikan. (d) diberikan juga soal latihan, tugas atau lainnya sebagai aktivitas belajar peserta didik untuk mengukur perkembangan kemampuan dalam memahami materi (e) materi sebaiknya disesuaikan secara kontekstual disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi kegiatan yang dimiliki oleh peserta didik (f) Bahasa yang digunakan diberikan secara sederhana dan bersifat komunikatif (g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran. (h) disajikan instrument penilaian yang dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam tingkat penguasaan materi (i) terdapat referensi atau rujukan yang mendukung materi pembelajaran.

2) *Self Contained*

Dalam *Self Contained*, materi ajar yang diberikan pada modul disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Tujuan pembelajaran harus juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara penuh karena materi didalamnya merupakan satu satuan yang utuh dan saling melengkapi.. Bila terjadi pemisahan terkait materi ajar yang diberikan harus melihat kompetensi dasar dan dilakukan dengan hati-hati agar dapat mencapai indikator pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

3) *Berdiri Sendiri (Stand Alone)*

Dalam memahami karakteristik modul yang disajikan kepada peserta didik tidak bergantung pada bahan ajar atau media pembelajaran lainnya atau berdiri sendiri,

tetapi antara satu sama lain diharapkan dapat saling mendukung dan digunakan secara bersama-sama sebagai sarana atau alat belajar. Dengan mempelajari modul peserta didik tidak memerlukan sarana bahan ajar yang lain agar dapat mengerjakan soal latihan atau tugas yang disajikan dalam modul tersebut.

4) Adaptif

Modul diharapkan memiliki gaya adaptasi dengan lingkungan sekitar yakni ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Bila modul dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada maka materi yang disajikan akan secara fleksibel dan terbuka terhadap kemajuan zaman untuk menanamkan ilmu pengetahuan.

5) Bersahabat/akrab (*User Friendly*)

Modul sebaiknya dapat terlibat secara akrab atau bersahabat dengan pengguna dengan memberikan instruksi dan pemaparan untuk memberikan informasi yang membantu peserta didik. Informasi tersebut memberikan kemudahan agar pemakai dapat lebih terampil menggunakan modul tersebut sesuai dengan keinginan. Bahasa yang digunakan harus jelas dan tepat, sederhana dan mudah dimengerti dengan menggunakan istilah-istilah yang umum oleh para pemakai.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil yaitu dalam penyusunan modul harus memperhatikan karakteristik peserta didik disesuaikan situasi dan kondisi terkait tujuan penyusunan, materi yang diberikan, kesesuaian bahasa dan referensi yang digunakan.

2.3 Pembelajaran

2.3.1 Hakikat Pembelajaran

Menurut Winker (dalam Siregar, 2011) pembelajaran adalah sekumpulan tindakan yang didesain untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik dengan memperhatikan kejadian-kejadian yang dialami secara langsung. Menurut Gagne (dalam Siregar 2011) pembelajaran diartikan sebagai seperangkat atau serangkaian peristiwa eksternal yang mendukung proses belajar yang sifatnya

internal. Menurut Miarso (dalam Siregar, 2011) pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam mewujudkan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, proses yang akan berjalan dan pelaksanaan belajar yang terkendali.

Jadi, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala bentuk usaha yang dilakukan dengan sengaja dengan mempersiapkan proses belajar bagi peserta didik dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari dalam peserta didik dengan memperhatikan tujuan, proses dan pelaksanaan pemberian materi.

2.3.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Siregar (2011) disebutkan terdapat ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut: (1) Merupakan upaya sadar dan disengaja, (2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, (3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, (4) Pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

2.4 Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan merupakan cara untuk menanggapi sapaan pewartaan sabda Allah dengan cara ikut ambil bagian didalam karya penyelamatanNya. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 angka 1 “Pendidikan adalah suatu cara yang dilakukan secara sadar dan tertata rapi dalam mewujudkan kegiatan belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang secara aktif terkait potensi kemampuan yang ada dalam dirinya menjadi manusia yang cerdas, memiliki kekuatan spiritualitas keagamaan, dan pengendalian diri.” Pendidikan Agama Katolik mengajak setiap orang untuk bergandeng-tangan membangun dan ikut ambil bagian kegiatan rohani untuk membentuk pengalaman iman dan pengungkapan iman dalam hidup sehari-hari. Kegiatan tersebut memungkinkan setiap peserta didik dapat mencari dan menemukan arti kehidupan dan nilai baru untuk mewujudkan iman akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Hakikat dasar Pendidikan Agama Katolik adalah berkomunikasi didalam iman dengan memperhatikan penghayatan dan pengalaman iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berflekksi dan mengkomunikasikan diri. Jika seseorang telah dapat berkomunikasi dengan imannya kepada orang lain maka orang tersebut telah dapat mengembangkan keterampilan dan refleksi iman dari dalam dirinya secara lebih mendalam pada kehidupan sehari-hari (Heryatno 2018:9).

Pendidikan Agama Katolik menjadi bentuk pengajaran dari sebagian besar cara penyampaian katekese kepada setiap orang agar pemberian materi tetap berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran gereja Katolik (Dapiyanta, 2011:1). Menurut Adisusanto dalam Dapiyanta (2011:1) katekese merupakan cara penyampaian pengajaran iman dimana sabda Allah menjadi inti pokok materi yang diberikan kepada peserta didik yang didalamnya terdapat fungsi pendidikan dan beberapa unsur iman penghayatan kepada Tuhan Yesus Kristus. Pewartaan iman diberikan kepada setiap orang berupa pengajaran iman yang diwartakan berasal dari kitab suci dan ajaran iman Katolik agar orang-orang yang berhimpun didalamnya pewartaan dapat percaya dan mengungkapkan permenungan sabada serta penyampaian kesaksian tentang kebesaran Tuhan dihubungkan kehidupan sehari-hari.

Arah dasar pendidikan iman Katolik termuat dalam Dokumen Konsili Vatikan II khususnya pada Deklarasi Pendidikan Kristiani yaitu *Gravissimum Educationis* yang mengatakan bahwa: pendidikan iman bertujuan untuk setiap orang memiliki kedewasaan iman dan mewujudkan iman yang selalu bertumbuh percaya kepada Tuhan Yesus serta ikut ambil bagian secara nyata pada tubuh mistik Kristus. Semua orang memiliki kewajiban bertumbuh akan iman bahwa setiap manusia yang percaya memberikan diri dibabtis sang pembabtis sebaai bukti pengungkapan kepercayaan iman yang besar terhadap yesus Kristus. Peziarahan hidup ini akan manusia alami dan dijalani terus menerus sampai akhir hayat selama hidupnya yang menuntut kepada setiap orang meneladani dan setia pada kehendak Allah. Misteri keselamatan diterima oleh setiap orang yang telah dibabtis, ditandai walau tanda tersebut tidak nampak dalam diri manusia tetapi

manusia dapat menyadari campur tangan Allah bekerja dalam dirinya. Allah yang berbelas kasih telah menepati janji pada manusia tentang keselamatan itu sendiri yang dinubuatkan pada kitab perjanjian lama oleh para nabi. Nabi Yesaya mengungkapkan bahwa “Akan lahir seorang bayi laki-laki dari seorang dara, hendaklah menamai Dia Immanuel” Tuhan memberikan karunianya sebagai bukti cinta kasihNya kepada umat pilihanNya tanpa membedakan makhluk yang satu dengan yang lainnya. Manusia memiliki akal budi, hati nurani dan kehendak bebas melakukan sesuatu tetapi tetap mengingat kaidah iman yang benar, dan belajar bertanggungjawab. Kepercayaan iman diwujudkan dengan menyembah kepada Allah diungkapkan dalam doa doa, membaca kitab suci dan mengikuti perayaan misa ekaristi. Iman akan Allah sebagai Roh kebenaran terus dihayati dan dibina terusmenerus menjadikan manusia memiliki pribadi yang baru dengan hidup dalam kebenaran dan kekudusan menuju kedewasaan sesuai dengan kepenuhan Kristus dan selalu mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik Kristus (Gravismum Educationis art 2). Deklarasi pendidikan Kristiani tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan iman Katolik yaitu mengusahakan setiap orang untuk mendapatkan makna kehidupan akan misteri keselamatan akan Yesus Kristus dan mengusahakan untuk mendapatkan kekudusan serta sikap kedewasaan taqwa kepada Tuhan.

Penyampaian katekese kepada setiap orang sangatlah penting karena sebagai bentuk perwujudan iman yang memberikan pengajaran secara luas sesuai dengan ajaran gereja. Pendidikan iman di suatu lembaga pendidikan akan disesuaikan kondisi dan potensi jenjang peserta didik yang diwujudkan dalam kompetensi dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum ini dibuat dan ditentukan oleh otoritas gereja yakni uskup sebagai gembala yang memiliki tugas dan wewenang mengajar berasal dari Yesus sendiri. Kurikulum dibuat secara terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan dan memperteguh iman ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai aaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghargaan terhadap agama lain mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan persatuan nasional.

Unsur pokok hakikat Pendidikan Agama Katolik yaitu pertama, penempatan pendidikan dan pengajaran Agama Katolik sebagai konteks pemahaman secara umum yang lebih mudah dipahami dan dimengerti. Dalam hal ini, kesadaran akal budi akan terbangun memberikan pengaruh pada setiap tindakan dan keputusan. Pelaksanaan pada setiap kegiatan pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik memiliki pribadi yang kuat dan utuh. Kedua, pusat pendidikan dan pengajaran Agama Katolik adalah pribadi Yesus Kristus.

Namun Pendidikan Agama Katolik harus dapat membawa seseorang untuk menuju pembebasan dan pembentukan diri ke arah spiritualitas iman secara pribadi. Pendidikan Agama Katolik harus membantu peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas iman menuju kehidupan bersama yang bersifat politis. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Agama Katolik di suatu lembaga pendidikan akan memberikan kegiatan pengajaran katekese Agama Katolik secara lebih luas. Salah satu bentuk komunikasi dan interaksi iman akan memberikan unsur pengetahuan iman (kognitif), pergumulan iman (afektif), dan unsur penghayatan iman dalam berbagai bentuk (aspek operatif).

Indonesia sebagai negara yang majemuk, beraneka ragam suku, agama, budaya akan mengajak setiap orang untuk hidup bertoleransi, saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama lain agar tercipta suasana rukun, aman dan kedamaian sebagai wujud kecintaan dan kesetiaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2.4.1 Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Menurut Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia [Komkat KWI] (2017:9), tujuan Pendidikan Agama Katolik adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara terus menerus, terencana, dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik dan memperteguh iman ketakwaannya Tuhan yang Maha Esa sesuai ajaran iman Katolik. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan cara saling menghargai antara satu dengan yang lain tanpa membedakan orang dan menganggap sama di hadapan Allah karena setiap manusia adalah ciptaanNya.

Pendidikan Agama Katolik memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman. Penyampaian materi dilakukan dengan cara aktivitas yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai yakni mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi. Itulah proses pemberian pengetahuan peserta didik dengan mengalami dan menemukan makna tersendiri agar lebih mudah dimengerti dan dipahami. Dalam proses pembentukan keterampilan diperoleh dengan cara mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan dan menciptakan. Sikap tersebut dibentuk melalui pembiasaan: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Menurut Yaumi (2013:150) tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan secara umum maupun khusus, keterampilan dalam belajar, sikap yang harus peserta didik tunjukkan dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan Agama Katolik memiliki tujuan untuk membangun kemampuan talenta hidup yang semakin beriman. Hidup beriman Kristiani berarti setia pada Yesus Kristus yang memiliki kehidupan kepercayaan terhadap iman akan Allah Tritunggal yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah sebagai wujud keselamatan yang diberikan dan dijanjikan oleh Allah untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan, dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

Ruang lingkup pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah :

- a. *Pribadi Peserta Didik*, aspek ini memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki talenta atau kemampuan yang berbeda-beda dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.
- b. *Yesus Kristus*, aspek ini memberikan pemahaman bahwa manusia

harus meneladani sikap yang diajarkan oleh Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah melalui pewartaan dan tindakan.

- c. *Gereja*, aspek ini memberikan pemahaman tentang makna hidup menggereja dalam realitas hidup sehari – hari.
- d. *Kemasyarakatan*, aspek ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hidup bersama dengan orang lain dan lingkungan sekitar sesuai dengan firman atau sabda Allah, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

2.4.2 Jenis-Jenis Belajar

Dalam proses pola Pendidikan dan pengajaran Agama Katolik, pembentukan pengetahuan diberikan secara garis besar sebagai berikut:

- a. Menampilkan pengalaman manusia sesuai dengan fakta yang membuka pemikiran.
- b. Membawa peserta didik untuk mengetahui secara mendalam dan lebih luas.
- c. Menyadari peserta didik memiliki kemampuan dan talenta dalam memperjuangkan hidupnya.

Hidup beriman adalah menggali perubahan melalui beberapa hal, seperti: melalui perilaku seseorang, tahu dan paham mengenai peristiwa yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang bernilai, dan mampu mendorong seseorang untuk berperilaku lebih baik. Maka berikut ini akan dijelaskan 5 jenis- jenis belajar, antara lain:

2.4.2.1 Belajar Mengetahui-Memahami Nilai/Sikap

Dalam kehidupan seseorang mengetahui dan memahami sikap hidup merupakan suatu proses pembelajaran. Pendidikan Agama Katolik memberikan pengalaman pembelajaran mengenai konsep-konsep dan nilai atau sikap hidup Kristiani. Proses belajar tersebut akan mempengaruhi mental seseorang untuk berkembang sehingga proses pembentukan jati diri seseorang akan terpengaruh berada dalam berbagai posisi, yakni:

- 1) Belum mengetahui
- 2) Mengetahui

- 3) Memahami
- 4) Internalisasi
- 5) Menghayati

2.4.2.2 Belajar Meneladani Kehidupan Tokoh-Tokoh Beriman

Pada proses mempelajari keteladanan hidup seseorang yang diyakini sebagai tokoh orang beriman, seseorang akan mengalami perjumpaan dengan orang lain yang dianggap sebagai sosok hidup baik dari berbagai hal untuk memberikan pengaruh dan motivasi positif melakukan hal yang sama sebagai inspirasi perjalanan kehidupannya. Dari berbagai segi kehidupan akan mempengaruhi mental dan pikirannya karena secara terus menerus menyaksikan, membaca, mendengar sampai adanya perubahan perilaku, yakni:

- 1) Penampilan tokoh
- 2) Karakteristik akan suatu nilai dalam diri tokoh
- 3) Meneladani
- 4) Mengetahui-memahami

2.4.2.3 Belajar dari Pengalaman

Kehidupan seseorang pasti akan banyak belajar dari pengalaman hidup seseorang atau juga pengalaman pribadi yang pernah dijalani. Jika berpikir positif setiap kejadian dalam memecahkan suatu masalah pasti akan banyak mengambil pertimbangan dari berbagai segi kehidupannya. Pengalaman baik atau pengalaman buruk semua itu menjadi pelajaran yang berharga dalam mempengaruhi keputusan berziarah menuju penghidupan yang lebih layak. Gejala tersebut dapat diamati dan dipelajari bersama secara menyeluruh bagaimana proses itu terjadi dan mulai terbentuk. Pengalaman hidup menjadi pengkondisian yang lebih khusus karena akan melibatkan banyak orang..

a. Pengalaman langsung

- 1) Melakukan sesuatu
- 2) Mendapatkan pengetahuan
- 3) Melakukan lagi demi mendapat
- 4) Tidak melakukan lagi, karena tidak mendapatkan pengaruh

b. Pengalaman Khusus

- 1) melakukan sesuatu
- 2) merasakan suatu akibat
- 3) berefleksi mengapa akibat itu terjadi
- 4) menemukan nilai
- 5) menghayati nilai

2.4.3 Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)

Paradigma pedagogi reflektif merupakan suatu pola untuk menumbuhkembangkan pemikiran peserta didik supaya memiliki sifat kemanusiaan dan peka terhadap lingkungannya dengan memperhatikan visi misi tujuan hidupnya. Dalam proses mewujudkannya terdapat berbagai pilihan atau metode yang digunakan untuk pendampingan lebih lanjut. Misalnya, pendampingan latihan rohani agar peserta didik memiliki tujuan hidupnya. Paradigma pedagogi reflektif memiliki makna yang berbeda-beda sebagai pendekatan yang berciri reflektif. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia paradigma diartikan sebagai pola pikir yang ada dalam diri manusia menghasilkan metode cara-cara dan melekat pada pendidik sebagai fasilitator. Menurut tim redaksi Kanisius (2008:39) pedagogi adalah cara seseorang untuk memberikan pendampingan kepada peserta didik yang sedang bertumbuh dan berproses. Pedagogi adalah suatu cara pendidik untuk mendampingi para peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Subagya, 2010:22). Pengertian dari reflektif adalah langkah-langkah untuk memberikan pengalaman, refleksi, dan aksi kepada peserta didik dengan memberikan berbagai aneka cara dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pola pikir yang dibentuk oleh peserta didik atas bantuan pendampingan dari pendidik ini merupakan hasil dari refleksi pribadi yang terjadi secara terus menerus dan tidak instan. (Tim Redaksi Kanisius, 2008:40).

Paradigma pedagogi reflektif merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan sikap yang didapat dari peserta didik selama proses pembelajaran. Proses ini sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sehingga peserta didik mampu merefleksikannya.

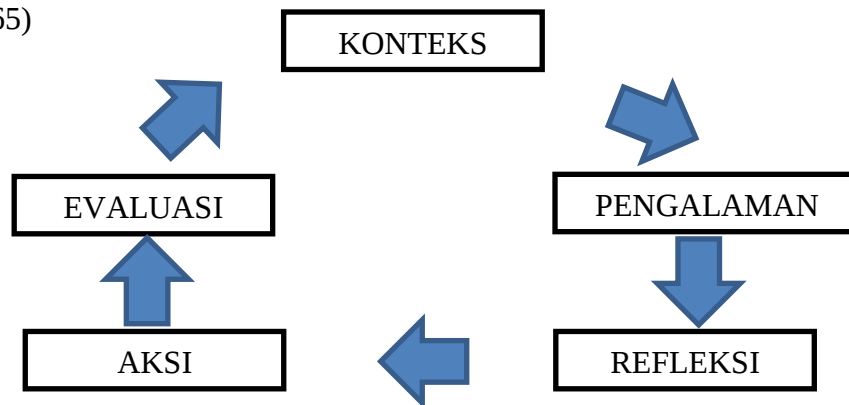
Paradigma pedagogi reflektif memiliki tiga indikator yaitu aspek 3C (*competence, conscience, dan compassion*). *Competence* merupakan kemampuan untuk menguasai kompetensi secara penuh (kemampuan kognitif) (Subagya, 2010). *Competence* berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan dalam proses belajar agar dapat mempengaruhi peserta didik. Bila peserta didik lebih cenderung ramai, senang mengobrol dengan teman, serta kurang mendengarkan pendidik ketika menyampaikan materi pembelajaran maka disini penting posisi sebagai pendidik untuk dapat mengingatkan dan memberikan bimbingan dan arahan supaya dapat berkonsentrasi kembali fokus dalam belajar. Peserta didik yang tidak tepat waktu untuk menyelesaikan tugas maka akibatnya prestasi akan kurang memuaskan. Membangun pola pikir dan kesadaran diri dengan eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian sangat diperlukan untuk mencapai kualitas yang unggul.

Conscience merupakan kemampuan afektif yang digunakan untuk mengasah kepekaan dan ketajaman hati nurani (Subagya, 2010). Kemampuan afektif ini dapat berguna untuk menentukan pilihan-pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Contohnya dalam praktek kehidupan sehari-hari adalah peserta didik kurang teliti dalam mengerjakan soal, kurang disiplin, dan acak-acakan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Compassion adalah aspek psikomotor yang berupa tindakan nyata yang disertai batin bagi sesama (Subagya, 2010). Contohnya bila peserta didik kurang berminat untuk mengambil bagian untuk dapat bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, peserta didik kurang peduli dalam menolong teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan peserta didik kurang peduli dalam memelihara lingkungan sekitarnya. Pada aspek psikomotor memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang sanggup mencintai dan dicintai dan membentuk pribadi sebagai seorang pemimpin yang mampu melayani sesamanya.

2.4.4 Langkah-langkah Paradigma Pedagogi Reflektif

Berikut ini adalah dinamika model pembelajaran PPR menurut Subagyo (2010:65)



Gambar 2. 1 Langkah-langkah Paradigma Pedagogi Reflektif

Berdasarkan gambar 2.1 penjelasan langkah-langkah Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) adalah sebagai berikut:

1) Konteks

Konteks untuk menumbuhkembangkan nilai kemanusiaan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi pelajaran. Pendidik sebagai fasilitator melakukan penyesuaian antara materi dan metode pembelajaran di dalam kelas. Pendidik juga perlu menyemangati mereka agar memiliki nilai seperti persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab dan sosial budaya.

2) Pengalaman

Pengalaman untuk menumbuhkembangkan persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab, dan sosial budaya adalah tahapan paling efektif. Melalui pengalaman peserta didik dapat mengalami sendiri nilai yang ingin dikembangkan terhadap bahan yang dipelajari. Pengalaman nilai dapat berupa pengalaman langsung dan juga dapat berupa pengalaman secara tidak langsung. Pengalaman tidak langsung misalnya dengan mempelajari suatu kejadian. Ketika guru memberikan peserta didik pengalaman melalui sebuah cerita, peserta didik dapat berimajinasi melalui sugesti cerita yang diberikan oleh pendidik.

3) Refleksi

Refleksi adalah sebuah proses melihat kembali pengalaman yang telah dijalankan. Istilah refleksi dipakai dalam arti menyimak kembali bahan studi tertentu, pengalaman, ide, atau reaksi spontan supaya dapat menangkap maknanya lebih mendalam. Jadi refleksi adalah suatu proses yang memunculkan makna dalam pengalaman manusiawi. Melalui refleksi peserta didik meyakini makna nilai yang terkandung dalam pengalamannya. Diharapkan peserta didik dapat membentuk pribadi mereka sesuai dengan nilai yang terkandung.

4) Aksi

Melalui pengalaman dan refleksi peserta didik diajak untuk mendalami nilai dan mencari makna hidup dengan sebuah aksi. Aksi merupakan sikap atau perbuatan secara langsung yang ingin dilakukan peserta didik dengan keyakinannya sendiri. Kegiatan aksi dipakai untuk menunjuk pertumbuhan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Dengan membangun niat dan sikap atas keyakinannya sendiri peserta didik membentuk pribadinya dan nilai-nilai yang direfleksikannya.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik memberikan evaluasi atas perkembangan kepribadian peserta didik. Evaluasi pembelajaran sangat baik digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengetahui kekurangan tersebut maka pendidik dapat mengambil langkah untuk memperbaikinya.

2.4.5 Kekuatan dan Kelemahan PPR

Model Paradigma Pedagogi Reflektif juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Paradigma Pedagogi Reflektif memiliki tiga kelebihan yaitu (1) murah meriah, dapat diterapkan dalam semua bidang studi tanpa menambah sarana dan prasarana; (2) Paradigma pedagogi reflektif dapat diterapkan pada semua kurikulum; (3) cepat kelihatan hasilnya, terlihat jelas peserta didik akrab satu

sama lain, solider, dan saling menghargai. Secara ringkas kelebihan-kelebihan menerapkan Paradigma pedagogi reflektif tidak menghambat pelaksanaan pendidikan di tempat pendidikan yang menerapkan kurikulum baru, Paradigma pedagogi reflektif mengajarkan dan melatih nilai-nilai kemanusiaan, dan menjadikan tempat pendidikan yang lebih unggul.

Selain kelebihan, Paradigma pedagogi reflektif juga memiliki kekurangan yaitu: (1) pendidik kurang dapat memberikan perhatian secara menyeluruh pada peserta didik, karena jumlah peserta didik yang banyak. Pendidik dituntut untuk bersabar dalam mengajar dan tidak memilih milih peserta didik dalam pendampingan di dalam kelas, dan (2) pendidik tidak mudah menjalankan metode Paradigma pedagogi reflektif karena butuh dukungan penuh.

Melalui uraian tersebut, paradigma Pedagogi Reflektif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan refleksi dalam rangka menemukan nilai-nilai hidup dalam proses pendidikan dan dapat digunakan untuk pijakan hidup. Tujuan dari paradigma pedagogi reflektif dibagi menjadi dua bagian yaitu bagi para pendidik dan bagi peserta didik. Bagi pendidik diharapkan guru semakin dapat memahami dan mendampingi perkembangan peserta didik selama proses belajar mengajar. Bagi peserta didik diharapkan menjadi manusia secara intelektual berkompeten, terbuka untuk perkembangan, dan religius. Pelaksanaan model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif pun memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kelebihan paradigma pedagogi reflektif adalah dapat diterapkan di semua kurikulum dengan menerapkan semangat berbadi dalam proses pembelajaran. Kelemahan paradigma pedagogi reflektif adalah kesulitan dalam memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap peserta didik.

2.4.6 Tujuan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)

Paradigma pedagogi reflektif menggunakan kata pedagogi bukan pendidikan. Hal ini didasari untuk menekankan bahwa pendidikan adalah pendampingan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu perlu disadari bahwa pola pikir paradigma pedagogi reflektif adalah membentuk pribadi, dengan

memberi peserta didik pengalaman akan suatu nilai kemanusiaan dan merefleksikan pengalaman tersebut, tujuan paradigma pedagogi reflektif merupakan pembentukan pribadi manusia secara penuh dan lebih mendalam. Proses pembentukan yang menuntut keunggulan untuk mencapai bakat dan kemampuannya. Pembentukan karakter pribadi diharapkan sedemikian rupa sehingga peserta didik nantinya akan berkomitmen memperjuangkan kehidupan bersama berdasarkan nilai kemanusiaan. Paradigma pedagogi reflektif menekankan refleksi sebagai unsur pokok yang harus ada di dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) adalah model pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai Kemanusiaan. Ciri khusus dari model pembelajaran ini adalah adanya 3C (Competence, Conscience, Compassion) dalam pembuatan indikator. Pembuatan perencanaan pembelajaran pada model PPR memiliki tahapan-tahapan yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Model pembelajaran PPR ini selain mengembangkan kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik pada ranah afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya pandai dari segi kognitifnya saja, tetapi juga perilaku dan psikomotoriknya juga berkembang secara baik.

2.5 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini terdapat keterkaitan antara pengembangan modul berbasis paradigma pedagogi reflektif guna menghasilkan proses pembelajaran yang disesuaikan situasi dan kondisi peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang menjadi acuan dan masukan, diantaranya:

1. Susanti, Maria Melani Ika (2013) Analisis Implementasi Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (*PPR*). S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi

penguasaan konsep IPA dan Competence-Conscience-Compassion (3C) peserta didik di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan sudah berjalan dengan baik dimana guru telah membuat perangkat pembelajaran berdasarkan model pembelajaran PPR sebelum mengajar; (2) Proses pelaksanaan implementasi model pembelajaran PPR telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru dengan memuat lima tahapan PPR dan unsur 3C; dan (3) Hasil implementasi PPR telah dapat memfasilitasi penguasaan konsep IPA dan unsur 3C.

2. Tri Agnes, (2019) Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogi Reflektif untuk Meningkatkan Sikap Toleransi pada Peserta didik SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta. Tesis, Universitas Negeri Surakarta. penelitian pengembangan yang bertujuan untuk: (1) mengetahui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Agama dan Budi Pekerti di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta SD; (2) mengetahui prosedur pengembangan bahan ajar Budi Pekerti berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) untuk peserta didik kelas VII SMP; (3) mengetahui keefektifan bahan ajar Budi Pekerti berbasis PPR untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VII SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang saat ini digunakan ialah bahan ajar penunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disediakan oleh pemerintah. Pengembangan materi di dalamnya sangat kurang dan tidak dilengkapi dengan dampingan metode yang sesuai.
3. Harsoyo, Yohanes, (2015), *Pedagogi Reflektif Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi*, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Jogjakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengakomodasi perkembangan pemikiran ekonomi yang terus berkembang sehingga pembelajaran tidak menjadi pengajaran doktrin melainkan membuat anak didik berfikir dan berefleksi.
4. Raharjo, Yoel Kurniawan, (2019) Pengembangan model pembelajaran sejarah terintegrasi nilai-nilai kepemimpinan mangkunegara I dengan Paradigma Pedagogi Reflektif untuk meningkatkan sikap kepemimpinan

peserta didik SMA Kolese De Britto Yogyakarta, tesis, Universitas Negeri Surakarta. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di sekolah dan kebutuhan penggunaan model pembelajaran sejarah terintegrasi nilai-nilai kepemimpinan untuk meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik SMA Kolese De Britto Yogyakarta. (2) Mengembangkan model pembelajaran sejarah terintegrasi nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara I. (3) Menguji efektifitas model pembelajaran sejarah terintegrasi nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara I dengan paradigma pedagogi reflektif untuk meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik. Hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Belum dikembangkan model pembelajaran sejarah yang mengakomodir integrasi nilai-nilai kepemimpinan sehingga perlu dibutuhkan model pembelajaran untuk meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik. (2) Proses penelitian pengembangan melalui studi pendahuluan, tahap pengembangan dan uji efektifitas menghasilkan produk model pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara I dengan paradigma pedagogi reflektif. (3) Model pembelajaran sejarah kepemimpinan Mangkunegara I dengan paradigma pedagogi reflektif (KMNPPR) terbukti efektif meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik.

5. Warsadhi, Albertus Edhi, (2015) Paradigma Pedagogi Reflektif: Mewujudkan Kepemimpinan Berbasis Nilai Di Sekolah Dasar Kanisius Demangan Baru Yogyakarta, Tesis, Universitas Gajah Mada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah serta bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai inti yang berkomitmen kepada staf, orangtua, dan peserta didik dalam mempraktekkan kepemimpinan dalam menghadapi perubahan dan keragaman. Hasil temuan dan analisis menunjukkan bahwa: pertama, kepemimpinan dimaknai sebagai tindakan pendampingan dan pelayanan. Kedua, kepemimpinan kepala sekolah adalah kunci untuk perubahan.

Peran kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan yang reflektif, seimbang, percaya diri, dan dengan kerendahan hati mengubah sekolah ke arah kemungkinan baru.

6. Nara, Adrianus (2019) *Perbandingan Hasil Belajar Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Dengan Model Paradigma Pedagogi Reflektif (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Don Bosco III -Cikarang)*. S2 thesis, Universitas Kristen Indonesia. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar antara model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan model paradigma pedagogi reflektif (PPR) dan hasilnya menunjukkan bahwa model PPR lebih unggul dibanding model PBL..
7. Abadi, Ignatius (2018) *Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Katolik untuk kelas X SMA Katolik Santo Albertus Malang / Ignatius Abadi*. Masters thesis, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak dari pengembangan UKBM Pendidikan Agama Katolik untuk kelas X. Keunggulan UKBM ini adalah materi disusun dari yang mudah ke yang sukar dan dapat dipergunakan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2.6 Kerangka Pikir

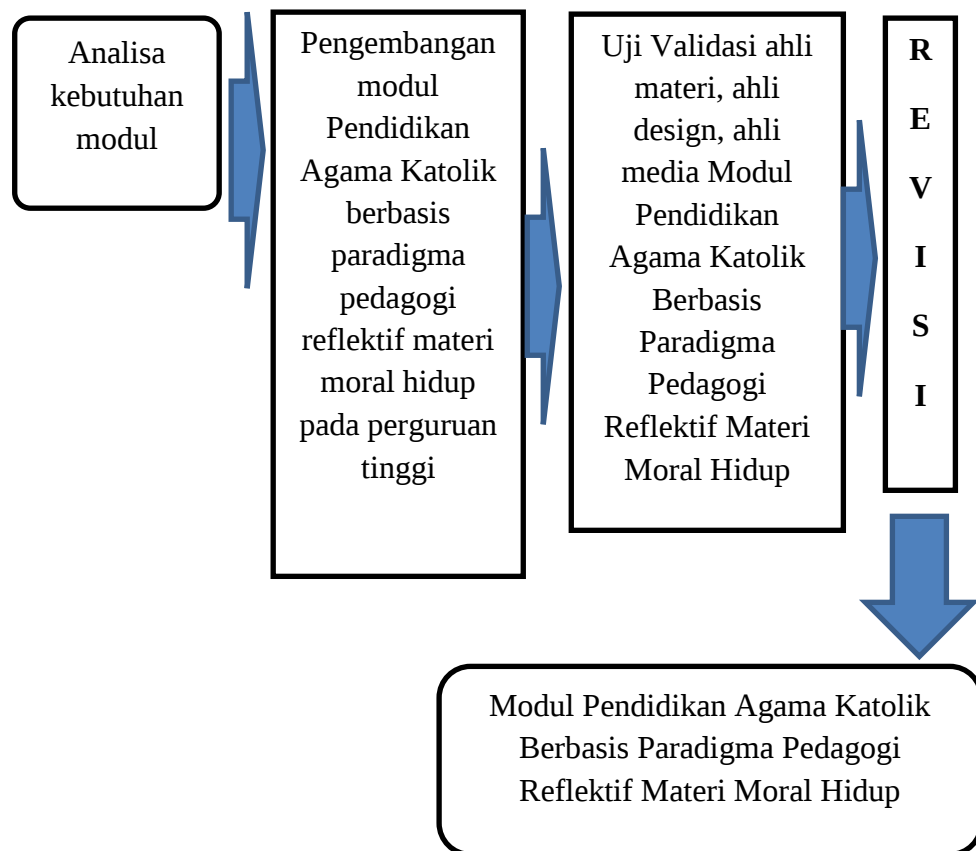
Pelaksanaan pembelajaran perkuliahan Pendidikan Agama Katolik pada perguruan tinggi pada kompetensi dasar (KD) 10 yakni Peserta didik mampu menganalisis moral hidup manusia yang berkembang dalam masyarakat sebagai perwujudan imannya melalui studi literatur, pengamatan, dan simulasi. Peserta didik diharapkan dapat membangun kerangka berpikir untuk menemukan makna dan mendapatkan pengetahuan tentang konsep dan proses pengembangan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampaian materi pendidikan Agama Katolik pada perguruan tinggi terutama di Universitas Lampung belum menggunakan modul atau bahan ajar yang dipakai oleh peserta didik sehingga dalam membangun konsep berpikir dan

aktifitas pembelajaran dalam penyampaian materi hanya disampaikan oleh pendidik (*teacher centered*).

Bahan ajar yang disiapkan oleh kementerian pendidikan, kemenristekdikti terkait materi yang disajikan tidak sesuai dengan belum menjawab kebutuhan yang diajarkan oleh pendidik. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis paradigma pedagogi reflektif. Modul ini diharapkan dapat memecahkan masalah kebutuhan berupa bahan ajar yang selama ini belum tersedia dan digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan lebih banyak terlibat dalam membangun pemikirannya dan pelaksanaan pembelajaran lebih hidup karena pemberian materi tidak hanya dari pendidik. Modul yang disiapkan akan memberikan kemandirian untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dan perubahan sikap sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Peserta didik akan banyak saling berinteraksi dan bekerja sama membangun kebersamaan untuk mengorganisir bahan ajar dengan menggali dan menemukan konsep prinsip belajar. Pembelajaran yang diciptakan akan menjadi lebih aktif yang akan terpusat pada peserta saling menguatkan satu sama lain dan saling memberi dukungan (*student oriented*).

Berdasarkan penyampaian masalah diatas, maka dapat digambarkan sebuah kerangak pemikiran dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Bahan Ajar Modul

III. METODE PENELITIAN

3.1 Model Pengembangan

Pengembangan modul ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian jenis ini berbeda dengan penelitian pendidikan lainnya karena tujuannya adalah mengembangkan produk berdasarkan uji coba untuk kemudian direvisi sampai menghasilkan produk yang layak pakai. Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2011: 4) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Tahap pengembangan penelitian ini hanya membatasi sampai dengan langkah ketujuh, sedangkan langkah lainnya tidak dilakukan. Walaupun penelitian ini hanya sampai langkah ketujuh saja dengan metode *Research and Development* dengan tahapan yang disampaikan Dick and Carey telaah memenuhi syarat ilmiah untuk pengembangan syarat penelitian, Alasan lain menggunakan metode ini dikarenakan keterbatasan waktu dan dana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian yang cukup besar. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian dan mengumpulkan Informasi (*Research and Information Collecting*)

Langkah pertama dalam proses R&D adalah menentukan informasi apa yang akan ditampilkan dan keterampilan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tujuan

pembelajaran dapat berasal dari tujuan pendidikan nasional, analisis kinerja, analisis kebutuhan peserta didik, dan kesulitan belajar peserta didik.

2) Perencanaan (*Planning*)

Setelah identifikasi tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan langkah perencanaan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Proses analisis pembelajaran pada akhirnya akan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan peserta didik.

3) Pengembangan Produk (*Develop Preliminary form of product*)

Tahap selanjutnya adalah pengembangan jenis produk yang akan digunakan dengan cara menyiapkan materi pembelajaran, menyusun modul dan menyusun evaluasi.

4) Uji coba awal (*preliminary field testing*)

Pada langkah ini peneliti akan melakukan uji coba tahap awal yaitu melalui proses dari evaluasi dari pakar desain pembelajaran, pakar isi konten dan pakar media.

5) Revisi produk (*Main product revision*)

Pengembangan pada proses ini adalah dengan cara melakukan revisi produk. Data dari evaluasi formatif berguna untuk mengetahui kekurangan produk dan selanjutnya digunakan memperbaiki kualitas produk berdasarkan atas saran dari pakar atau ahli desain media pada uji coba tahap awal.

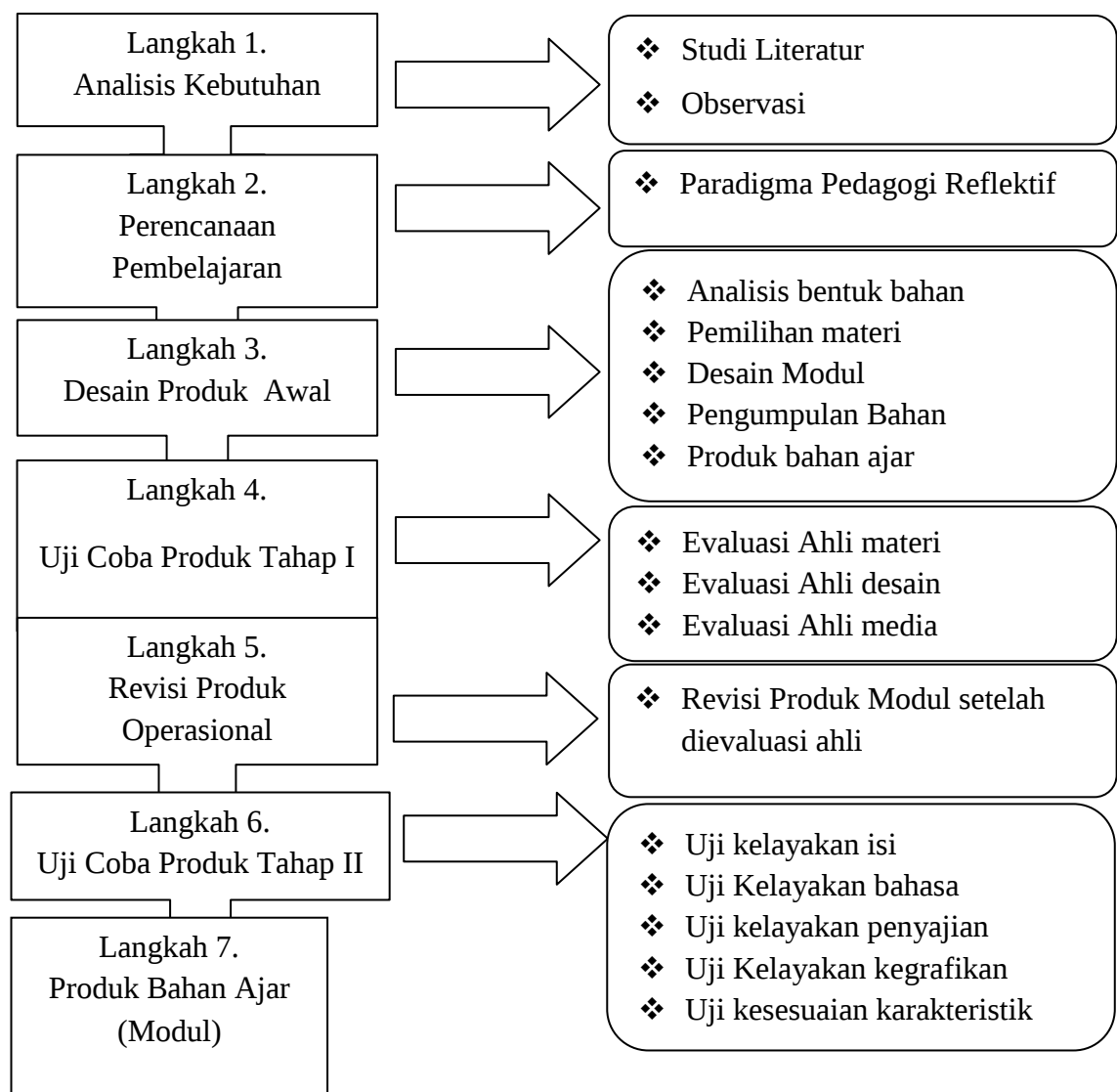
6) Uji coba lapangan (*Operational field testing*)

Pengujian lapangan dari hasil revisi yang telah diberikan dari para pakar atas saran yang telah diberikan kemudian dievaluasi kembali atas produk yang telah jadi diberikan kepada peserta untuk mendapatkan umpan balik dengan cara menuliskan angket.

7) Revisi produk hasil uji coba lapangan (*Final product revision*)

Setelah diuji coba kepada para peserta akan direvisi kembali berdasarkan hasil penilaian angket dan masukan serta saran-saran yang diberikan atas hasil uji coba lapangan dan para praktisi.

Ketujuh langkah prosedur pengembangan Borg and Gall ini akan dimodifikasi dengan desain pembelajaran berbasis paradigma pedagogi reflektif yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Langkah-langkah Penggunaan Metode *Research and Development* (R & D)

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk bahan ajar berupa modul Pendidikan Agama Katolik berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif Materi Moral hidup.

3.2 Tempat dan Waktu Uji Coba

Uji coba pada subjek penelitian ini adalah pendidik yang mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Katolik pada perguruan tinggi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, antara bulan juli sampai bulan desember 2020. Dalam menentukan subjek yang akan diuji cobakan pada tahap penelitian berdasarkan prosedur penelitian pengembangan yang disesuaikan kebutuhan kondisi tempat dan tahapan penelitian.

3.3 Prosedur Pengembangan dan Uji Coba Bahan Ajar

3.3.1 Analisis Kebutuhan

Dalam menentukan analisis kebutuhan, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi bahan ajar yang ada disesuaikan dengan kurikulum. Setelah itu menganalisa kondisi peserta didik dari hasil nilai yang didapat ketika melakukan evaluasi terkait materi yang telah diberikan oleh pendidik. Kesulitan-kesulitan yang di dapat dijadikan bahan untuk penelitian untuk mengembangkan materi modul berdasarkan kompetensidasar pada kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan analisa hasil belajar peserta didik dan diperoleh data bahwa materi yang dibutuhkan penguatan tambahan dalam penguasaan materi pada perkuliahan agama katolik yakni Moral hidup. Tahap ini dilakukan untuk menjadikan produk yang akan dibuat dan dikembangkan berupa modul. Peneliti akan menganalisa kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang ada dijadikan acuan utama dalam pengembangan modul pembelajaran disesuaikan dengan dengan konten isi yang diharapkan. Analisis kurikulum akan menghasilkan tema yang sesuai dengan Kompetensi Dasar. Tahap ini akan sangat menentukan dalam menetapkan modul yang akan dikembangkan sebagai satu satuan program tertentu.

3.3.2 Penelitian Pendahuluan

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sebelum diadakannya penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur dan juga studi lapangan. Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan konsep, ruang lingkup, kondisi dan langkah yang tepat dalam mengembangkan produk modul sebagai bahan pembelajaran. Penelitian literatur dilakukan dengan menganalisis kebutuhan secara mendalam sehingga jika ditemukan permasalahan dapat langsung dicarikan solusinya. Sedangkan studi lapangan dilakukan untuk menganalisis tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi perkuliahan Agama Katolik materi moral hidup. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang tepat sesuai dengan kebutuhan keadaan nyata dan mengetahui tingkat kebutuhan peserta didik dan pendidik mata kuliah pendidikan Agama Katolik dan kualitas produk yang dikembangkan. Setelah mengadakan studi literatur dan studi lapangan kepada rekan sejawat, penulis melakukan pengembangan modul Mata kuliah Agama Katolik berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif materi moral hidup.

3.3.3 Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar

Langkah perencanaan pengembangan Bahan Ajar modul ini meliputi:

- a. Memilih Kompetensi dasar (KD) mata kuliah Agama Katolik jenjang perguruan tinggi berdasarkan analisis kebutuhan, kondisi dan potensi pengembangan modul. Adapun kompetensi dasar yang dipilih adalah materi Moral hidup

Tabel 3. 1 Kompetensi Dasar 10

No	Kompetensi dasar (KD)	Materi
1	peserta didik mampu menganalisis moral hidup manusia yang berkembang dalam masyarakat sebagai perwujudan imannya.	• Pandangan kristiani tentang hidup manusia, • Prinsip moral di bidang hidup dan kesehatan, • Persoalan moral hidup

- b. Menyusun indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan.
- c. Menyusun peta modul dan peta materi yang akan dikembangkan.
- d. Merumuskan evaluasi pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3.3.4 Validasi, Evaluasi, dan Revisi Bahan Ajar

3.3.4.1 Telaah Pakar

Produk akan divalidasi oleh pakar atau ahli dengan cara mengisi angket yang telah dibuat oleh peneliti. Para ahli terdiri dari penelaah materi, design dan media yang berkualifikasi akademik minimal S2. Ahli konten akan melihat materi yang disajikan pada modul yang telah dibuat, ahli design akan menilai modul dengan mempertimbangkan kriteria pembelajaran, sedangkan ahli media akan menilai media bahan ajar yang digunakan pada modul. Setelah validasi produk dilakukan kepada para ahli, maka peneliti merevisi kembali bersama-sama dengan memperhatikan komentar, tanggapan, masukan dan saran sehingga menjadikan produk yang berkualitas.

3.3.4.2 Pertemuan dengan Kolaborator

Pertemuan ini dilakukan dengan mengajak beberapa orang untuk dapat terlibat pada penelitian ini dengan membangun pemikiran bersama untuk memperoleh informasi penggunaan modul yang dibuat dengan tetap memperhatikan karakteristik dan gaya penyampaian pendidik dalam mengajar serta situasi peserta didik. Peserta kolaborator ini diantaranya yaitu para pendidik yang menjadi subjek penelitian dan para ahli.

3.3.5 Uji Coba Modul Pembelajaran

3.3.5.1 Desain Uji Coba

Uji coba modul yang dipersiapkan ini akan menjalankan 2 (dua) proses tahap uji coba, yaitu uji coba produk awal oleh para ahli dan uji tanggapan pemakai.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul. Maka, setelah modul ini diuji coba lapangan akan memperoleh penilaian hasil produk dari hasil temuan yang didapatkan.

3.3.5.2 Subjek Uji Coba

Uji coba dilakukan para para pendidik yang mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Katolik pada perguruan tinggi yakni di Universitas Lampung, Politeknik Negeri Lampung, dan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Subyek Validasi bahan ajar adalah dua orang ahli yang terdiri dari satu ahli materi yang merupakan seorang Dosen mata kuliah Pendidikan Agama Katolik Universitas Lampung. Selain itu satu ahli media sekaligus ahli desain yang merupakan seorang guru lulusan S2 Teknologi Pendidikan.

3.3.5.3 Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Penelitian

Data kualitatif mengenai kualitas produk berupa data yang diperoleh meliputi data hasil analisis dan masukan dari ahli materi, ahli desain serta ahli media. Selain itu juga diperoleh dari angket untuk mengetahui daya tarik produk melalui skala likert.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dengan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri atas angket daya tarik produk, wawancara dan lembar observasi yang disusun oleh peneliti. Data utama penelitian ini adalah:

1. Instrumen penilaian bahan ajar

Instrumen penilaian bahan ajar berfungsi untuk mengetahui kualitas modul yang dikembangkan ditujukan pada ahli materi, ahli, media dan ahli desain, dan pemakai dosen pendidikan agama katolik.

2. Angket

Angket diberikan kepada subyek penelitian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu.

3. Lembar observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap data pendidik dan data nilai peserta didik. Kemudian melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas seperti ketersediaan buku teks maupun buku penunjang lainnya. Selain itu metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi juga menjadi catatan penting. Karena berdasarkan hal tersebut maka akan didapatkan solusi yang lebih baik dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Selain itu, untuk mengetahui pendidik setelah membaca dan mempelajari materi yang telah tersedia peneliti memberikan lembar observasi.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dosen sebagai pengajar mata kuliah Agama Katolik untuk mengetahui masalah dan kebutuhan di tempat penelitian.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah foto dan karya-karya monumental dari sumber data yang dapat memberikan informasi dalam proses penelitian.

3.4 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Instrumen-instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Modul pendidikan agama katolik berbasis paradigma pedagogi reflektif dijadikan hal yang paling pokok dalam penelitian pengembangan ini. Modul pendidikan agama katolik berbasis paradigma pedagogi reflektif yang dikembangkan berdasarkan sintak pada pembelajaran paradigma pedagogi reflektif. Angket yang

digunakan dalam penelitian ini adalah angket penilaian Modul pendidikan agama katolik berbasis paradigma pedagogi reflektif. Angket ini diberikan kepada ahli materi, media dan desain untuk mengetahui kelayakan modul. Semua angket yang digunakan akan divalidasi oleh validator (*expert judgement*) agar angket mampu mengukur aspek yang perlu dinilai dalam modul. Instrument akan disesuaikan dengan kebutuhan uji coba pada kisi-kisi sebagai berikut:

a. Instrument Ahli Materi

Berikut kisi-kisi yang digunakan untuk menilai materi dalam Modul pendidikan agama katolik berbasis paradigma pedagogi reflektif, yang dijelaskan pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Materi

No	Komponen	No. Butir	Jumlah Butir
1	Aspek Kesusaian Gambar	1	1
2	Aspek Materi dengan Tujuan Pembelajaran dan Ketepatan KD	2,3,4,5,6,7,8	7
3	Aspek analisis kebutuhan peserta didik oleh ahli materi	9,10,11,12,13,14,	6
4	Proses Pembelajaran Paradigma pedagogi reflektif	15,16,17,18,19,20	6

b. Instrumen untuk ahli media

Instrumen untuk ahli media ditinjau dari media dan penggunaannya. Berikut kisi-kisi yang digunakan untuk menilai media pembelajaran.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Penilaian Ahli Media

No	Komponen	Aspek	No. Butir	Jumlah Butir
1	Tampilan Produk Model Pembelajaran	Kelayakan isi	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
		Kebahasaan	11,12,13,14,15,16,17	7
		Sajian	18,19,20,21,22,23	6
		Kegrafikan	24,25,26,27,28,29	6

c. Instrumen untuk ahli Desain

Instrumen untuk ahli media ditinjau dari media dan penggunaannya. Berikut kisi-kisi yang digunakan untuk menilai media pembelajaran.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Desain

No	Komponen	No. Butir	Jumlah Butir
1	Bagian desain bahan ajar Modul pendidikan agama katolik berbasis paradigma pedagogi reflektif	1,2,3,4,5,6,7	7
2	Konten	8,9,10,11	4
3	Analisis kebutuhan peserta didik	12,13,14,15	4
4	Bagian model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif	16,17,18,19,20,	5

a. Angket Tanggapan Pendidik

Instrumen ini digunakan mengetahui tanggapan dosen pendidikan agama katolik dalam hal ini pemakai terhadap Modul pendidikan agama katolik berbasis paradigma pedagogi reflektif yang telah dikembangkan. Adapun kisi-kisi angket tanggapan dosen pendidikan agama katolik adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pemakai

No	Komponen	No. Butir	Jumlah Butir
1	Aspek Kelayakan Materi	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	13
2	Aspek Kebahasaan	11,12,13,14,15,16,17,18	8
3	Aspek Penyajian	19,20,21,22	4
4	Aspek kelayakan efek media terhadap strategi pembelajaran	23, 24,25,26,27	5
5	Aspek Tampilan Menyeluruh	28,29,30	3

3.5 Teknik analisis data

Analisis Perangkat Instrumen:

a. Analisis hasil validasi ahli

Pengelolaan data kuantitatif menggunakan skala likert dapat dilihat pada tabel 3.6

Tabel 3. 6 Penilaian Skala Likert Validasi Ahli

Kategori	Nilai
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Nilai tersebut kemudian dikonversi sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = skor rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor

N = jumlah subjek uji coba

Widoyoko, Eko putro (2011: 237)

Rata-rata penilaian akan dikonversi menjadi beberapa kategori kelayakan modul sehingga dapat diambil kesimpulan tentang kualitas berdasarkan pedoman konversi ideal yang dijabarkan pada tabel 3.7.

Tabel 3. 7 Konversi nilai kelayakan

Nilai	Skor	Kriteria
5	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat Baik
4	$Mi + 1,5 Sdi > x \geq Mi$	Baik
3	$Mi > X \geq Mi - 1,5 Sdi$	Cukup
2	$X \leq Mi - 1,5 Sd$	Kurang
1	$X < Mi - 1,5 Sd$	Sangat Kurang

(Lukman dan Ishartiwi, 2014 : 112)

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata (hasil angket)

M_i = Nilai rata-rata ideal

S_{di} = Simpangan baku ideal

- b. Analisis Pengolahan data berupa Uji Kemenarikan diperoleh melalui sebaran angket dengan skala likert yang dikonversi pada Tabel 3.8

Tabel 3. 8 Penilaian uji kemenarikan

Kategori	Nilai
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Menghitung jawaban angket dilakukan menggunakan persamaan Sudjana (2005) berikut :

$$\%X = \frac{\sum S}{S_{\text{Maks}}}$$

Keterangan :

$\% X$ = persentase jawaban angket

$\sum$ = jumlah skor jawaban

S_{max} = skor maksimum yang diharapkan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi dan kondisi perguruan tinggi sangat mendukung dan memungkinkan untuk dilakukan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar terutama modul pendidikan agama katolik berbasis paradigma pedagogi reflektif materi moral hidup. Jumlah rata-rata nilai harian pada materi moral hidup termasuk jumlah yang kecil, belum mencapai KKM.
2. Bahan ajar berupa modul berbasis paradigma pedagogi reflektif yang telah dikembangkan memiliki skor kelayakan dengan kriteria sangat layak digunakan sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran pendidikan agama katolik. Hal ini berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, ahli desain dinyatakan sangat layak.
3. Tanggapan pemakai/pendidik pendidikan agama katolik juga dalam kriteria sangat layak. Sehingga modul berbasis paradigma pedagogi reflektif layak digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik khususnya pada materi moral hidup.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pendidik

Modul berbasis paradigma pedagogi reflektif pada materi moral hidup manusia ini dapat digunakan dan dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

5.2.2 Bagi Peserta Didik

Modul berbasis *paradigma pedagogi reflektif* ini diharapkan dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam belajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

5.2.3 Bagi Peneliti lain

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat peserta didik pada produk yang dikembangkan yakni bahan ajar berupa modul berbasis paradigma pedagogi reflektif pada materi pokok moral hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Grasindo: Jakarta
- Anwar, C .2017. *Teori – Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Baharuddin, & Wahyuni, E.N.2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. 1989. *Educational Research an Introduction*. New York: Longman
- Dapiyanta. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*.Diklat mata kuliah Evaluasi pembelajaran, Program Studi PAK, Universitas Sanata Dharma.
- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Groome, Thomas H. (2010). *Christian Religious Education* (Daniel Stefanus Penerjemah). Jakarta: Gunung Mulia

- Hariyanto, dan Ismet Basuki. 2014. *Assesman Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hergenhahn, B.R., Olson, H. Matthew (2015). *Theories Of Learning*. Jakarta : Prenamedia Group
- Irham & Wiyani. (2014). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Konferensi Waligereja Indonesia, Nota Pastoral. 2010. *Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa, Keadilan Sosial Bagi Semua: Pendekatan Sosio-Budaya*.
- Konferensi Waligereja Indonesia.(1996). *Iman Katolik : Buku Informasi dan Refrensi*. Yogyakarta : KanisiusWinkel, W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia
- P3MP-LPM. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subagya, S. J. 2010. *Paradigma Paedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius
- Subagya, S.J. (2012). *Paradigma pedagogi reflektif mendampingi peserta didik menjadi cerdas dan berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subagya. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Redaksi Kanisius. 2008. *Paradigma Pedagogi Reflektif (Alternatif Solusi Menuju Idelisme Pendidikan Kristiani)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarti, E. dan Anggadewi, D.E.T. (2015). *Manusia Pembelajar Di Dunia Tarik Ulur: Pedagogi Ignasian Sebagai Pendidikan Emansipatoris*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yaumi dan Ibrahim. 2013. *“Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak”*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.